

**RADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN KECAMATAN BRUNO
KABUPATEN PURWOREJO DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA**

(Studi Pada Masyarakat Desa Kemranggen)



Oleh:

SEPTIAN FIKTOR RIYANTORO

17913119

Pembimbing:

Dr. Drs Yusdani, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEPTIAN FIKTOR RIYANTORO

NIM : 17913119

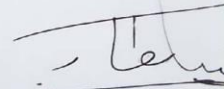
Konsentrasi : Hukum Islam

Judul Tesis : **TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO
DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA (Studi Pada
Masyarakat Desa Kemranggen)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2020

Yang menyatakan


Septian Fiktor Riyantoro



PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2229/PS-MIAI/Peng./VIII/2020

TESIS berjudul : **TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO
DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA**

Ditulis oleh : Septian Fiktor Riyantoro

N. I. M. : 17913119

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum..

Yogyakarta, 31 Agustus 2020

Ketua.



Dr. Dr. Junānah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website: master.uisu.ac.id
Email: msi@uisu.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Septian Fiktor Riyantoro
Tempat/tgl lahir : Purworejo, 13 September 1994
N. I. M. : 17913119
Konsentrasi : Hukum Islam
Judul Tesis : **TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO
DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA**

Ketua : Dr. Tamyiz Mukharrom, MA

Sekretaris : Dr. Dra. Junanah, MIS

Pembimbing : Dr. Drs. Yuslani, M.Ag

Penguji : Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. M. Muslich KS, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 27 Agustus 2020

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : mis@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 19967/PS-MIAI/ND/VIII/2020

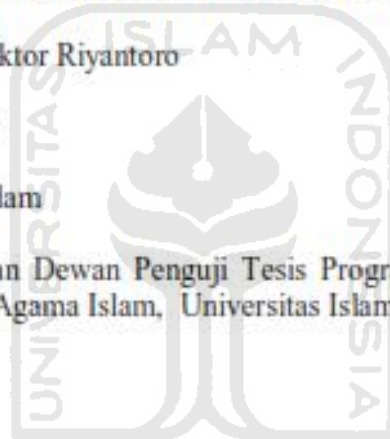
TESIS berjudul : **TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO
DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA**

Ditulis oleh : Septian Fiktor Riyantoro

NIM : 17913119

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Ketua,



Dr. Dita Junanah, MIS.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

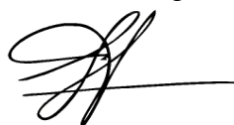
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul Tesis : TRADISI MERTI DESA DI DESA
KEMRANGGEN KECAMATAN
BRUNO KABUPATEN PURWOREJO
DALAM PERSPEKTIF FIKIH
BUDAYA
Nama : Septian Fiktor Riyantoro
Nim : 17913119
Kosentrasi : Hukum Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim penguji tesis Program Megister Ilmu agama Islam
FIAI UIL.

Yogyakarta, 23 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Drs. Yusdani, M.Ag

PERSEMBAHAN

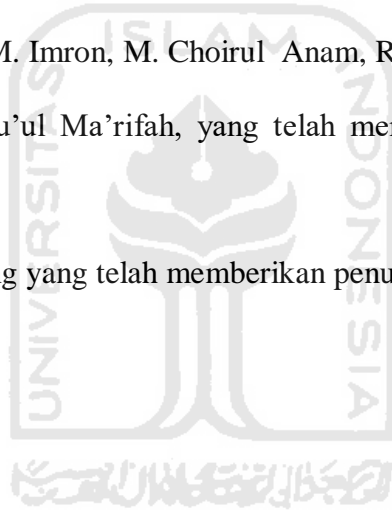
1. Kepada Guru kami KH. Achmad Chalwani Nawawi Beserta Keluarga.

لولا مربي ما عرفت ربي وانتم يا مربي احبكم في الله

2. Kepada Ibu Sutiyeem dan Bapak Amintoro selaku orang tua saya yang selalu mendukung, membimbing dan mendoakan saya tanpa kenal lelah.

اطال الله عمرهما في صحة وعافية,أمين

3. Kepada Bp. KADES Desa Kemranggen, Yang selalu memberikan arahan.
4. Kepada Sahabat Saya, M. Imron, M. Choirul Anam, Rifai, Syaiful Anwar.
5. Kepada Sahabati Luklu'ul Ma'rifah, yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.
6. Kepada Adiku Tersayang yang telah memberikan penuh semangat.



MOTTO

الثابت بالعرف كالثابت بالنص

“Yang ditetapkan melalui al-‘urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash(Qur’an dan Sunnah)”.¹

“Pendidikan dan Pengajaran didalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju kearah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir”

(Ki Hadjar Dewantara)²

“Seorang Terpelajar Harus Sudah Adil Sejak Dalam Pikiran, Apalagi dalam Perbuatan”

(Pramoedya Ananta Toer)³

¹Muhammad Musthofa Az-zuhaili, *al-Qawa'idul Fiqhiyyah wa tathbiiqatiha fil Madzaahibil arba'ah*, Dimasyqi: Dar al-fikr, 2006, jilid 2, hlm. 353.

²Jago Kata, dikutip dari <https://jagokata.com/kata-bijak/dari-ki-hadjar-dewantara.html> pada senin 01 Juni 2020, pukul 23:17 WIB

³Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Jakarta Timur: LENTERA DIPANTARA, 2005, hlm.6

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Literasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

| HURUF ARAB | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | <i>B</i> | - |
| ت | Tā | <i>T</i> | - |
| ث | Sā | <i>s</i> | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | <i>J</i> | - |
| ح | Hā' | <i>ħa'</i> | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | <i>Kh</i> | - |
| د | Dāl | <i>D</i> | - |
| ذ | Zāl | <i>Ẓ</i> | z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | <i>R</i> | - |
| ز | Zā' | <i>Z</i> | - |

| | | | |
|----|--------|-----------|---------------------------|
| س | Sīn | <i>S</i> | - |
| ش | Syīn | <i>Sy</i> | - |
| ص | Sād | <i>ṣ</i> | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | <i>ḍ</i> | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | <i>ṭ</i> | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | <i>ẓ</i> | z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Aīn | ' | koma terbalik ke atas |
| غ | Gaīn | <i>G</i> | - |
| ف | Fā' | <i>F</i> | - |
| ق | Qāf | <i>Q</i> | - |
| ك | Kāf | <i>K</i> | - |
| ل | Lām | <i>L</i> | - |
| م | Mīm | <i>M</i> | - |
| ن | Nūn | <i>N</i> | - |
| و | Wāwu | <i>W</i> | - |
| هـ | hā' | <i>H</i> | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |

| | | | |
|---|-----|---|---|
| ي | yā' | Y | - |
|---|-----|---|---|

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *Ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

c. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>zākat al-ḥiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vocal Pendek

| | | | |
|---|---------------|---------|---|
| — | <i>faḥah</i> | Ditulis | A |
| — | <i>Kasrah</i> | Ditulis | I |
| — | <i>ḍammah</i> | Ditulis | U |

V. Vocal Panjang

| | | | |
|---|---------------------------|---------|------------------|
| 1 | <i>Faḥah + alif</i> | Ditulis | \bar{a} |
| | جاهلية | Ditulis | <i>jōhiliyah</i> |
| 2 | <i>Faḥah + ya' mati</i> | Ditulis | \bar{a} |
| | تنسى | Ditulis | <i>tansā</i> |
| 3 | <i>Kasrah + ya' mati</i> | Ditulis | $\bar{ī}$ |
| | كريم | Ditulis | <i>Karīm</i> |
| 4 | <i>ḍammah + wawu mati</i> | Ditulis | $\bar{ū}$ |
| | فروض | Ditulis | <i>Furūd</i> |

VI. Vocal Rangkap

| | | | |
|---|--------------------------|---------|-----------------|
| 1 | <i>Faḥah + ya' mati</i> | Ditulis | <i>Ai</i> |
| | بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2 | <i>Faḥah + wawu mati</i> | Ditulis | <i>Au</i> |
| | قول | Ditulis | <i>Qaul</i> |

VII. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أَعَدْتُ | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَاسُ | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

| | | |
|------------|---------|------------------|
| السَّمَاءُ | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشَّمْسُ | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ | Ditulis | <i>Zawi al-furūd</i> |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | Ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

ABSTRAK

TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA

(Studi Pada Masyarakat Desa Kemranggen)

Septian Fiktor Riyantoro

NIM: 17913119

Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik Tradisi Merti Desa di masyarakat Desa Kemranggen dengan Perspektif Fikih Budaya. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Kemranggen, apakah eksistensi pelaksanaan Tradisi Merti Desa tersebut, dengan melihat dampaknya maupun pandangan dari masyarakatnya bahwa fenomena yang ada pada saat pelaksanaan Tradisi bisa untuk dipertahankan atau tidak .

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan historis sosio-antropologis dan normatif. Penelitian ini berangkat dari kurangnya penelitian yang mengkaji tentang budaya tersebut dari segi Fikih Budaya bukan dari Hukum pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Suatu adat dan tradisi tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang salah satu masyarakat. Namun, konteks suatu adat dan tradisi yaitu, nilai dari fenomena yang ada untuk masyarakat keseluruhan. Dengan mengambil nilai dari berbagai fenomena dalam tradisi Merti Desa ini bertujuan akan membawa kearah yang lebih kedepan lagi untuk Desa Kemranggen. Melihat dari sudut pandang Ilmu Antropologi Islam bahwa, jika budaya dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral, Wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Fenomena dari berbagai sudut pandang dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Merti Desa tersebut, dari mulai awal perencanaan pembuatan kelompok/rombongan, pembuatan *Ambeng*, *Panjang ilang*, sampai pada prosesi pelaksanaa.

Kata Kunci: *Merti Desa, Ambeng, Budaya, Fikih Budaya.*

ABSTRACT
THE TRADITION OF MERTI DESA IN KEMRANGGEN VILLAGE
BRUNO DISTRICT PURWOREJO REGENCY IN THE PERSPECTIVE
OF CULTURAL FIQH
(Study on People of Kemranggen Village)

Septian Fiktor Riyantoro
NIM: 17913119

This research discusses about how the practice of Tradition of Merti Desa among people of Kemranggen Village with the perspective of Cultural Fiqh. As occurred in people of Kemranggen Village, what is the existence of the implementation of the Tradition of Merti Desa, by seeing the impacts and the perception of people that the existing phenomenon in the implementation of the tradition should be preserved or not.

This is a field research using the normative-historical-socio-anthropological approach. This research is conducted due to the lack of research on the culture from the cultural fiqh – not from the law of its implementation. The results of this research showed that a custom and tradition not simply can be seen from the perception of one of societies. However, the context of a custom and tradition include the value of the existing phenomenon for the whole societies. By taking the values from any phenomena in the tradition of Merti Desa, this research aimed to lead Kemranggen Village to be more improved in future. Based upon the perspective of Islamic Anthropology, culture is correlated to religion; thus, the religion learnt is the religion as the cultural phenomenon – not the teaching of religion from Allah. Anthropology does not discuss the truth of a religion and all its instruments such as beliefs, rituals and beliefs to something sacred. The scope of anthropology is only limited to the study of arising phenomena. Phenomenon from various points of view in the procession of the implementation of the Merti Desa Tradition starts from the initial planning of making group, making Ambeng, Long ilang, to the implementation procession.

Keywords: *Merti Desa, Ambeng, Culture, Cultural Fiqh*

July 21, 2020

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اله المعبد والصلاة والسلام على سر عين الوجود واصل النور كل موجود
سيدنا وحبينا وشفيعنا ومولانا محمد الحمود وعلى اله وصحبه عدد كل شكي ومسعود. أما
بعد

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita baginda Rasul yang mulia, Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam yang selalu menjaga sunnah dan mengamalkannya semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Atas berkah dan rahmat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan yang diharapkan, patutlah rasa syukur penulis panjatkan kepadaNya serta rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini juga atas bantuan dan dorongan dari pihak akademik yang terlibat. Oleh karena itu atas rasa hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

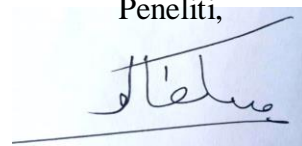
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. YUSDANI, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, menasehati, serta memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap Dosen Program Studi MIAI Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan selama peneliti belajar di Program Studi MIAI Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Segenap pimpinan dan karyawan/karyawati Program Studi MIAI Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Kepada Guru Kami K.H. Achmad Chalwani Nawawi Al-Qadiri As-Shamadani “لولا مربي ما عرفت ربي وانتم يا مربي احبكم في الله“

9. Keluarga khususnya, Kedua Orangtua: Amintoro (Ayah), SutiyeM (Ibu) serta saudara-saudara: Senja April Liana (adik), terimakasih atas dukungan, motivasi dan segala do'a-do'a yang tiada henti untuk penulis.
10. Seluruh teman-teman Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan teman-teman pada Konsentrasi Hukum Islam tahun 2017/2018 angkatan II yang saling memberikan semangat, memberikan dukungan bahkan motivasi serta terimakasih juga sudah menjadi keluarga baru dalam hidup dan semoga dikumpulkan kembali di Jannahnya.
11. Terimakasih kepada Almamater kebanggaanku Universitas Islam Indonesia.

Semoga Allah Swt melimpahkan karunia serta pahala yang setinggi-tingginya kepada mereka semua, dan semoga karya kecil ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

Yogyakarta, 22 Mei 2019

Peneliti,



Septian Fiktor Riyantoro

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| KATA PENGANTAR | xvi |
| DAFTAR ISI | xix |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI | |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Kerangka Teori | 31 |
| 1. Fikih Budaya..... | 31 |
| a. Pengertian Kebudayaan | 31 |
| b. Unsur-unsur kebudayaan | 34 |
| c. Islam dan Budaya Lokal | 36 |
| d. Budaya dan Tradisi..... | 37 |
| e. Interaksi Nilai-nilai Islam dan Budaya | 38 |

| | |
|---|------------|
| f. Konsep Interaksi Islam dengan Budaya lokal..... | 40 |
| g. Pola Interaksi Islam dengan Budaya lokal..... | 45 |
| h. Tradisi sebagai simbol masyarakat..... | 47 |
| i. Tradisi sebagai sistem nilai | 49 |
| 2. Adat dan ‘urf serta Dasar Hukumnya..... | 50 |
| a. Adat | 50 |
| b. ‘Urf..... | 51 |
| 3. Kaidah-kaidah Fikiyah tentang Adat dan ‘Urf | 54 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 55 |
| A. Metode Penelitian..... | 55 |
| 1. Jenis Penelitian | 55 |
| 2. Sifat Penelitian | 55 |
| 3. Pendekatan Penelitian | 55 |
| B. Informan Penelitian | 56 |
| C. Teknik Penentuan Informan..... | 57 |
| D. Teknik Pengumpulan data | 57 |
| E. Teknik Analisis data..... | 58 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 61 |
| A. Potret Demografis Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten purworejo | 61 |
| 1. Deskripsi Wilayah Desa Kemranggen | 61 |
| a. Letak Geografis | 61 |
| b. Topografi | 62 |
| c. Monografi | 62 |
| d. Demografi..... | 67 |
| 2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Merti Desa | 71 |
| a. Sejarah Berdirinya Desa Kemranggen | 71 |
| b. Asal-Usul Tradisi Merti Desa..... | 72 |
| c. Sistem Pelaksanaan Tradisi Merti Desa | 74 |
| d. Dampak dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa | 77 |
| e. Pandangan Masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa | 79 |
| B. Analisis Sanksi <i>Mbasuh Dusun</i> Dalam Tinjauan Hukum Islam.. | 82 |
| BAB V. PENUTUP..... | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 100 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1: Penelitian Tedahulu, 18
2. Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, 77
3. Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur 77
4. Tabel 5.4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, 78
5. Tabel 6.5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi, 78
6. Tabel 7.6: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 79



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara, 107
2. Foto pelaksanaan *Tradisi Merti Desa*, 111
3. Foto-foto wawancara, 115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara Islam dan Budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan Budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.¹

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa, yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dan keunggulan Indonesia. Di samping itu, Indonesia menjadi unik karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditambah lagi dengan masuknya unsur-unsur budaya asing ke Indonesia. Masuknya budaya asing memperkaya warna kebudayaan Indonesia. Budaya asing itu sendiri masuk melalui tiga macam cara yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi.²

¹Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda" *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012 101-120 ISSN 1693-0843, hlm.2

²Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial" *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 02, Desember 2018, hlm.172

Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses sosial erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih.³ Sejak lama, para ahli antropologi tertarik pada peristiwa pertemuan dua kebudayaan atau lebih, terutama sejauh manakah hal tersebut dapat menyebabkan perubahan, baik sosial maupun budaya. Sementara itu, juga disadari bahwa berubahnya unsur-unsur suatu kebudayaan tidak selalu dapat diartikan sebagai kemajuan, namun dapat pula dianggap sebagai kemunduran. Untuk memahami pertemuan dua kebudayaan atau lebih di kalangan suku-suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia yang beraneka warna, perlu dikaji berbagai bentuk interaksi sosial mereka. Kelompok sosial dan lembaga kemasyarakatan di kalangan suku bangsa tersebut adalah bentuk struktural dari masyarakat dan dinamikanya tergantung pada pola perilaku warganya dalam menghadapi suatu situasi tertentu.⁴

Perlu kita ketahui bahwa budaya adalah unsur dasar bagi manusia. Budaya memiliki tiga lapisan, yaitu: nilai-nilai dasar yang bisa dipertahankan, perilaku-perilaku yang terdiri dari ritual, simbol-simbol, dan artefak yang berisi ilmu pengetahuan yang bisa diserap. *“Bangsa yang besar selalu menerima budaya, karena budaya adalah nilai dasar hidup”*, tegasnya. *“Semakin terbuka suatu komunitas, semakin mudah mereka mengalami akulturasi budaya.”* *“Namun dalam akulturasi budaya, nilai-nilai dasar (basic value) tetap harus dipertahankan. Biasanya sentuhan budaya luar hanya pada lapisan norma dan lapisan artefak saja.”* Begitu juga dengan penyatuan antara hukum Islam dengan budaya lokal setempat. Tujuannya adalah agar bisa mudah diterima dengan terbuka tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar budayanya. Hal itu telah dilakukan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Para wali itu berusaha menyampaikan ajaran agama dengan menggunakan budaya lokal. Sehingga Islam yang ada di Jawa mempunyai corak yang unik dan berbeda dengan Islam yang di Arab. Meski

³Hari Purwanto, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, Sulesana, Vol. 8, No, 1, 2013, hlm.3

⁴Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan...”, hlm.173

demikian, bukan berarti nilai-nilai dasar Islam itu telah hilang dari keislaman orang Jawa. Yang terjadi justru sebaliknya. Praktek-praktek ritual kerap kali dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh peringatan pada tanggal 1 Muharram yang diperingati dengan berbagai cara. Akan tetapi hal itu tidaklah memengaruhi nilai-nilai substantif dari ajaran Islam sendiri.⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia sangat kaya dengan masalah budaya dan tradisi setempat. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam pemerintahan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat. Islam, sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara. Hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya: *shalihun li kulli zaman wa makan* selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat.⁶

Perkembangan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang termasuk dalam hal kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa. Mau tidak mau kebudayaan yang di anut akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat atau kelompok itu sendiri. Dan setiap manusia semasa dalam hidupnya pasti akan mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu yang normal. Tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang lain. Perubahan tradisi juga

⁵Hannani, "Hukum Islam Dan Multikulturalis- Pluralitas Di Indonesia" *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2013, hlm. 33

⁶Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara", *jurnal: Al-Maslahah* – Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017.hlm.230

disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Benturan ini terjadi biasanya karena kultur atau tradisi yang ada pada masyarakat. Benturan tradisi telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi-sosial. Benturan pada tradisi masyarakat beragam bentuknya seperti hanya benturan pada masyarakat multi etnik, konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlebihan. Kecurigaan dan kebencian yang ditujukan oleh kelas yang kurang mendapat hak istimewa terhadap tradisi elit adalah contoh paling nyata dalam penggunaan tradisi.⁷ Perubahan sosial ini merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun skala besar, baik lambat maupun cepat. Orang-orang menakutinya dan ada kala ingin memahaminya.

Dalam konteks ini, bahwa praktik tradisi ataupun ritual di seputar lingkaran hidup seseorang di masyarakat Jawa juga menjadi salah satu tradisi yang unik berbeda dengan adat tradisi yang berjalan dikalangan masyarakat Jawa. Sudah halayak umum bagi masyarakat Jawa dan tidak asing lagi terdengar maupun dilihat kegiatan adat istiadat serta tradisi yang berjalan, salah satunya yaitu Merti Desa. Tradisi ini dilakukan dengan dasar dan argumentasi yang jelas sehingga menjadi keyakinan di kalangan masyarakat Jawa khususnya di Desa Kemranggen, baik secara normatif (*agama*) maupun secara sosiologis.

Jika dilihat dari segi sosiologi Tradisi dijadikan sebagai sarana berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan sosial kebudayaan meskipun pada hakikatnya tidak hanya dalam konteks kebudayaan saja untuk menciptakan masyarakat yang loyal akan kehidupan bermasyarakat dan saling tolong menolong serta mengerti bagaimana berkehidupan dimasyarakat. Hal ini dapat diketahui dengan adanya kegiatan tradisi Merti Desa masyarakat sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam ritual Merti Desa tersebut.

⁷Yusuf Azis Azhari, "Perubahan Tradisi Jawa" (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir), *jurnal: JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 - April 2018, hlm.3

Selain itu, Merti Desa ini biasanya dalam halayak umum diketahui upacara/ritual biasa dengan berbagi makanan seadanya dengan membuat tempat menaruh hasil bumi katakanlah “*Ambeng*” dan sesuai kemampuan masyarakat tersebut. Namun ritual di Desa Kemranggen ini semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman kegiatan ini diwarnai dengan hiburan kesenian. Dan lebih istimewa lagi yang menurut penulis ini perlu pendalaman dalam mengkajinya, tradisi yang dulunya satu kelompok hanya sekedar membuat *Ambeng* kemudian *ambeng* tersebut diisi dengan berbagi macam hasil bumi serta makanan pokok yang telah diolah dan *ingkung* ayam sebagai ritual selamatan yang menurut orang Jawa ketika acara selamatan tidak boleh lepas dari *ingkung* dalam melangsungkan kegiatan ritual selamatan dengan niat rasa syukur kepada Allah Swt. Namun sekarang berubah sangat cepat dan sangat mewah, yaitu *ingkung/panggang* ayam yang dulunya hanya satu ekor dalam satu *ambeng* sekedar untuk “*rasulan*” selamatan, tetapi sekarang satu *ambeng* paling sedikit 50 ekor *ingkung/panggang* belum lagi ditambah dengan isi berbagai hasil bumi yang ada seperti, *palawija*, *pala gumantung*, *pala kesimpar*, *pala kapendem* dan banyak lagi yang lainnya.⁸

Dalam konteks untuk mempererat tali persaudaraan dan saling antusias dalam loyalitas kemasyarakatan. Acara tersebut dibuat berkelompok, satu kelompok kurang lebih 7 keluarga untuk membuat satu *Ambeng*. Dilihat secara pandangan umum memang sangat kompak dan antusias dalam berpartisipasi, terbukti satu kelompok membuat satu *Ambeng* dan mampu membuat *ingkung/panggang* paling sedikit 50 ekor tadi, paling banyak 400 ekor, Itu baru satu kelompok belum lagi ketika satu Desa/Kelurahan kurang lebih ada 55 kelompok.⁹

Acara tradisi Merti Desa ini dilaksanakan 3 tahun sekali bergilir tidak hanya di Desa Kemranggen, namun desa yang masih menggunakan tradisi ini yaitu desa

⁸Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari Kamis tanggal 07 November 2019 jam 15.00 WIB di kediaman rumahnya.

⁹*Ibid*

sekelilingnya seperti Desa Karanggedang, Desa Pamriyan, Desa Gunung Condong, Desa Wonosido, Desa Purbayan. Desa yang sedang melangsungkan ritual ini tentunya tidak menikmati isi Ambeng (*Ngepung*) tersebut, namun tamu undanganlah yang mendapatkannya dalam bahasa jawa “*Kepungan*”. Apabila dilihat dari segi loyalitas antusias masyarakat sangat baik dikarenakan hanya sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta alam semesta ini sampai begitu meriahnya dengan menyedekahkan hasil bumi sebegitu banyaknya, apalagi tidak dinikmati oleh sang pembuatnya sendiri akan tetapi orang-orang yang mendapatkan undangan seperti masyarakat di Desa sekelilingnya serta lembaga pemerintahan yang menikmati/ mendapatkan “*Berkat*” dalam bahasa jawa.¹⁰

Apabila dilihat dari segi finansial secara umum sangat mampu, terbukti setiap tiga tahun sekali acara tradisi ini pasti dilaksanakan dan tentu tidak sedikit dalam mengeluarkan uang untuk kegiatan tersebut. Satu keluarga kurang lebih paling sedikit 900.000. Namun secara khusus dilihat dari segi individu keluarga. Keadaan pendapatan penghasilan masing-masing keluarga berbeda-beda tentunya. Dikarenakan latar belakang pekerjaan dan kiprah dalam mencari pendapatan yang juga berbeda, ada yang hanya petani, ada yang sebagai buruh, ada yang PNS guru dan pejabat pemerintah. Dari tekad masyarakat karena bersifat kolektif pasti mampu tidak mampu ikut berpartisipasi. Meskipun dalam mengeluarkan biaya yang tidak sedikit itu dengan berbagi unsur, baik unsur keterpaksaan atau unsur keikhlasan untuk berpartisipasi. walaupun dengan cara berhutang atau menjual barang berharganya dan itu pasti ada, karena berlandaskan keadaan finansial yang berbeda-beda.¹¹

¹⁰*Ibid*

¹¹Wawancara Bp Ciptadi (Sekdes Kemranggan) hari Kamis tanggal 07 November 2019 jam 09.00 WIB di Balai Desa.

Berdasarkan pemaparan secara singkat diatas peneliti memandang pelaksanaan kegiatan tradisi Merti Desa tersebut ketika dilihat dari berbagai pandangan, yakni keadaan kehidupan masyarakat yang ada dan tidak bisa dipungkiri lagi karena orang Jawa masih kuat dalam menjaga tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman dengan berbagai macam karakter budaya asing yang masuk sehingga mungkin membuat orientasi pada nilai-nilai adat budaya setempat bisa jadi luntur dan bisa jadi lebih bermakna. Maka dengan demikian penelitian kali ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana tradisi tersebut ditinjau dari perspektif Fikih Budaya dengan menggunakan pendekatan Sosio-antropologi.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi Merti Desa di Bumi Kemranggen Kec. Bruno. Kab. Purworejo?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi Merti Desa di Bumi Kemranggen Kec. Bruno. Kab. Purworejo Dalam Perspektif Fikih Budaya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan sistem dan praktik tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk menganalisis perjalanan tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo dalam perspektif Fikih Budaya.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan tema. Terlebih ilmu pengetahuan dan implementasi dari nilai-nilai Budaya.

- b. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana pengetahuan baru kepada kalangan akademisi dan kepada para pembaca pada umumnya dan menambah khazanah keilmuan pengetahuan yang berkaitan dengan Sosial dan Budaya yang mengikat di masyarakat dari sisi hukum Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini tersusun dengan pembagian 5 (lima) Adapun sistematika dalam penulisan penelitian sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah kajian ini, dengan sub pembahasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Pada bab kedua ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu, kerangka teori. Penelitian terdahulu sebagai rujukan dan pembandingan terhadap penelitian yang telah ada. Kerangka teori menguraikan teori yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung.

Pada bab ketiga membahas metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab keempat menjelaskan tentang kondisi Geografis, dan analisis penelitian, berisi mengenai hasil penelitian yang merupakan penjelasan penyajian data hasil penelitian yang sudah diolah serta berisi mengenai pembahasan mengenai penelitian.

Pada bab kelima berisi Penutup, berisi kesimpulan dan saran, yang mana kesimpulan merupakan penyajian dari apa yang diperoleh dari pembahasan dan saran merupakan anjuran yang disampaikan penulis terhadap hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan yang saling mendekati dari literatur yang mengkaji mengenai adat, budaya atau tradisi :

Jurnal yang ditulis oleh Deden Sumpena, dengan judul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda” *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012 101-120 ISSN 1693-0843. Membahas tentang keberadaan Islam di Tatar Sunda yang dapat di analogikan seperti gula yang manis karena dalam kenyataannya perkembangan Islam di Tatar Sunda seiring dengan local genius (kondisi asli) masyarakat Sunda itu sendiri. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku pada saat itu. Disinilah titik pertemuan antara Islam dengan Kebudayaan Sunda lebih mudah dimaknai. Sedangkan penelitian penulis membahas suatu kebudayaan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai macam corak ritual tradisinya. Dalam jurnal Penelitian yang di gunakan adalah penelitian dengan pendekatan normative dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian tesis ini dengan menggunakan pendekatan normative sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian kualitatif.¹

Jurnal yang ditulis oleh Mutia. Yang berjudul “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 02, Desember 2018. Membahas mengenai akulturasi Islam dan tradisi di Nusantara. Adanya akulturasi antara Islam dan Budaya local menguatkan konsep adanya keharmonisan antara Islam dan Budaya local yang hidup berdampingan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai- nilai

¹Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian, ... hlm. 101

tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Bertujuan untuk mengamati dan menelusuri proses terjadi dan terbentuknya suatu sejarah yang melingkupi masyarakat tersebut. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan ditemukan bahwa Islam tidak lepas dari adanya pengaruh kepercayaan sebelumnya pada saat sebelum Islam datang. Sehingga ketika Islam datang dan bertemu dengan kultur yang sudah ada sebelumnya, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana akulturasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan dimasyarakat dengan menggali kejadian dan praktik tradisi peninggalan leluhur turun menurun sampai sekarang yang masih berjalan dan berdampingan dengan Islam. Dalam jurnal ini menggunakan penelitian kajian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif, Pendekatan ini dipakai untuk mengamati dan menelusuri proses terjadi dan terbentuknya suatu sejarah yang melingkupi masyarakat tersebut. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologis dan menggunakan metode kualitatif.²

Jurnal yang ditulis oleh Hamzah junaid dengan judul “*Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*” menjelaskan tentang keuniversalan islam, maksudnya bhawa islam tidak hanya diperuntukkan untuk suatu etnis, golongan atau ras tertentu. Akan tetapi diperuntukkan untuk semua manusia, dengan demikian Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari karakteristiknya yang universal tersebut, Islam meniscayakan sebuah kemampuan akulturatif terhadap lokalisasi masyarakat dimana ia diterima. Ketika Islam hadir pada suatu komunitas tertentu, kemudian merombak semua tatanan nilai, kibiasaan, budaya dan tradisi yang di anutnya. Dalam jurnal ini pendekatan yang digunakan bersifat

²Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan,...”, hlm.172

normative, sedang dalam penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan sosio antropologi dengan menggunakan metode kualitatif.³

Jurnal yang ditulis oleh Hannani, yang berjudul “Hukum Islam Dan Multikulturalis-Pluralitas Di Indonesia” *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2013 membahas tentang bagaimana mengetahui Hukum Islam dan Multi kulturalis Indonesia. Setidaknya mendapatkan gambaran yang cukup jelas tentang Hukum Islam dalam Masyarakat Multi kulturalis Pruralis. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan normative dan menggunakan metode deskriptif Kualitatif. sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologis dan menggunakan metode Kualitatif.⁴

Jurnal yang ditulis oleh Buhori, yang berjudul ” Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara”, *jurnal: Al-Maslahah* – Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017. Membahas tentang bagaimana tradisi local yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya suku Madura yang memiliki tradisi Pelet Betteng atau Slametan Kandungan. Tradisi ini merupakan upacara selamat yang dilakukan dengan cara pembacaan doa doa dan sedekah. Ketika seorang wanita tengah mengandung yang pertama kalinya pada saat usia kehamilan mencapai umur empat bulan atau tujuh bulan. Dalam persepektif hukum Islam, ternyata ajaran Islam sangat memperhatikan tradisi (Arab: `adah) dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Terma `adat yang memiliki kesamaan makna dengan `uruf menjadi salah satu landasan dalam istinbat hukum Islam. Dalam jurnal Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normative kajian penelitian di lapangan. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosio-antropologis kajian lapangan.⁵

³Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal” , *Jurnal Sulesana* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2013, hlm. 3

⁴Hannani, “Hukum Islam Dan Multikulturalis- Pluralitas Di Indonesia,... hlm. 32

⁵Buhori,” Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara”,....hlm.231

Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Azis Azhari, yang berjudul ” Perubahan Tradisi Jawa” (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir), *jurnal:JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 - April 2018. Membahas perubahan yang terjadi pada tahap-tahap pelaksanaan upacara perkawinan dengan menggunakan adat Jawa serta ingin mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perubahan pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur. Dalam jurnal Penelitian ini menggunakan pendekatan normative dan menggunakan metode Kualitatif. Sedangkan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan Fikih Budaya dan menggunakan metode Kualitatif.⁶

Jurnal yang ditulis oleh, Achmad Mulyadi, yang berjudul ” Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* E-ISSN : 2599-1078. Membahas tentang tradisi ritualitas masyarakat Sumenep. *Pertama*, secara metodologis dalam menentukan kalender muslim Sumenep didasarkan pada hisab ‘urfi. *Kedua*, nama-nama bulan dalam kalender Madura dalam pandangan masyarakat muslim Sumenep memiliki makna tersendiri, berbeda dengan kalender Jawa dan Islam. Hanya saja diantara bulan-bulan tersebut ada waktu yang baik dan waktu yang jelek dan dalam penentuan waktunya dikenal dengan tiga konsep yaitu, Na’as Nabi, Buko Mate, dan Panage’en. *Ketiga*, praktik ritual masyarakat Sumenep Madura terkategori sebagai ritual local atau popular. Dalam jurnal ini Penelitian yang digunakan dengan pendekatan deskriptik analitik dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan metode kualitatif.⁷

⁶Yusuf Azis Azhari,” Perubahan Tradisi Jawa” ...,hlm.2

⁷Achmad Mulyadi,” Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep ” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* E-ISSN : 2599-1078. hlm.134

Jurnal yang ditulis oleh Roibin, yang berjudul “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik” *Jurnal: Hukum dan Syariah*. Vol. 1 No.1, 2010. Membahas tentang persoalan krusial yang memunculkan berbagai penilaian dalam masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa Agama harus steril dari Budaya. Sementara masyarakat lain beranggapan bahwa Agama bisa berdialog dengan Budaya, tentu dengan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka menjaga kemurnian Agama. Hal ini terkait erat dengan fenomena perubahan pemahaman Agama dan perilaku keberagamaan pemeluk Islam. dalam jurnal ini menggunakan pendekatan normative dan dengan menggunakan metode Kualitatif. Sedangkan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-Antropologi dan menggunakan metode Kualitatif.⁸

Jurnal yang ditulis oleh M. Noor Harisudin, yang berjudul “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara” *Jurnal AL-FIKR* Volume 20 Nomor 1 Tahun 2016. Membahas bagaimana adat istiadat menjadi salah satu sumber Hukum Fiqih Indonesia. Fiqih Indonesia sebagaimana terefleksi dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia memuat putusan penting fikih, yang tidak saja mewakili hanya madzhab Syafi’I, melainkan juga madzhab yang lain. Disamping itu juga hal penting lain adalah bahwa KHI ini memuat pertimbangan adat istiadat sebagai pijakan hukum sehingga muncul produk produk fiqh yang sangat berbeda dengan khazanah fikih diluar Indonesia. Dalam jurnal ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian tesis ini menggunakan kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan normative dan menggunakan metode kualitatif.⁹

Jurnal yang ditulis oleh Susiadi. AS, yang berjudul ”Akomodasi ‘Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu” *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, Januari 2014.

⁸Roibin, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik” *Jurnal: Hukum dan Syariah*. Vol. 1 No.1, 2010, hlm.4

⁹M. Noor Harisudin, “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara” *Jurnal AL-FIKR* Volume 20 Nomor 1 Tahun 2016, hlm.66

Membahas kearifan local, sehingga tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan nash al-Quran dan sunnah Rasulullah dapat dijadikan sebagai dasar hukum. Islam sangat akomodatif terhadap kerifan local dan ajaran Islam tidak perlu merubahnya menjadi Arabisasi, Islam biarlah berkembang sesuai dengan kearifan local dan tidak perlu harus dirubah. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan normative dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan menggunakan metode kualitatif.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Agung Setiyawan, yang berjudul “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam”, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIII No. 2 Juli 2012. Membahas tentang beberapa pernyataan bahwasannya kerifal local yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah adat yang sudah mengakar kuat dan pengaruh terhadap kehidupan keseharian masyarakat setempat. Islam yang dengan ajarannya bersifat Rahmatan lil ‘alamin dan penuh toleransi memandang tradisi secara selektif. Tradisi akan senantiasa terpelihara dan dilestarikan selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah. Bahkan tradisi atau adat dapat menjadi salah satu dasar pengambilan hukum. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan normative dengan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan fikih budaya dengan menggunakan metode kualitatif.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh Khabibi Muhammad Luthfi, yang berjudul “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” *Jurnal SHAHIH*, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016. Membahas konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan Budaya local serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah Islam yang Rahmatan lil ‘alamin oleh intelektual NU. Berangkat dari intelektual NU bahwa konsep ini adalah

¹⁰Susiadi. AS,”Akomodasi ‘Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu” *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, Januari 2014, hlm.122

¹¹Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam”, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIII No. 2 Juli 2012, hlm. 221

penengah dalam perdebatan relasi Islam dan Budaya local, bahkan dengan skal global ingin didakwahkan di dunia Internasional. Padahal Islam Nusantara baru sebatas wacana yang belum memenuhi standar keilmuan. Dengan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik berbasis data situs nu.or.id, dan anlisis wacana ditemukan, bahwa dalam konsep Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan, yang memposisikan Islam mempengaruhi budaya Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya Indonesia. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan Sosio-antropolinguistik dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan metode kualitatif.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Choirunniswah, yang berjudul “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. XVIII No. 2, 2018. Membahas tentang tradisi ruwahan masyarakat Melayu di Palembang. Karena suatu tardisi maka masyarakat memaknai tardisi tersebut tergambarkan dengan wajar atau natural. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode kualitaitaf Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan normative Sosio-antropologi dan menggunakan metode kualitatif.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Fauzi Abubakar, yang berjudul “Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh” *Jurnal: AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016. Membahas tentang pelaksanaan khanduri maulod pada masyaarakat Aceh dan nilai-nilai Islam dengan budaya local.

¹²Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” *Jurnal SHAHIH*, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, hlm.2

¹³Choirunniswah, “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. XVIII No. 2, 2018, hlm.73

Setidaknya bisa menunjukkan bahwa tradisi Khanduri Maulod di Aceh merupakan tradisi besar, karena setiap gampong (desa) pasti merayakannya meskipun dalam skala kecil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan berperan serta atau observasi langsung dan telaah dokumen. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis keagamaan untuk memahami objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Aam Abdussalam, yang berjudul “Teori Sosiologi Islam”(kajian sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologis dalam Al-Quran Al-Karim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’alim*, Vol.12 No 1-2014. Membahas teori-teori yang dikembangkan di dunia pendidikan Islam sekarang dibangun atas dasar pengalaman masyarakat Barat. Karena itu sering kali tidak memadai, bahkan menyesatkan, kalau digunakan untuk menjelaskan masyarakat non Barat khususnya yang menyangkut Islam dan Muslim. Teori-teori tersebut menempatkan agama sebagai salah satu dari intitudi-institusi dalam masyarakat. Padahal bagi kaum muslimin menempatkannya. Ideologilah yang menentukan totalitas kehidupan Muslim. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan metode kualitatif..¹⁵

Jurnal yang ditulis oleh Santri Sahar, yang berjudul “Merintis jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam” *Jurnal al-adyaan*, Volume 1, Nomor 2, 2015. Membahas tentang ulasan mengenai pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka memperkuat dan mengembangkan kajian Antropologi menjadi kajian Antropologi Islam. Teks-teks al-Quran yang kaya dengan laporan etnografi sejak awal manusia hingga

¹⁴Fauzi Abubakar, “Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh” *Jurnal: AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, hlm.20

¹⁵Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam”(kajian sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologis dalam Al-Quran Al-Karim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’alim*, Vol.12 No 1-2014, hlm. 25

proyeksi manusia masa depan, khususnya kehidupan social budaya, tidak akan menyentuh kesadaran manusia sebagai suatu pedoman hidup, kecuali dijadikan pola tindakan dan pola dari tindakan dalam kontek zaman yang berubah. Untuk itu, dibutuhkan pula kajian-kajian budaya yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan Antropologi dengan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologi dan fikih budaya dengan menggunakan metode kualitatif.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu bisa disimpulkan secara garis besarnya untuk menegaskan perbedaan tesis ini dengan kajian terdahulu di lihat dari beberapa aspek:

Secara aspek akademik, penelitian terdahulu validitas sumber referensi kurang sehingga membuat peneliti sedikit kesulitan untuk menguraikan teori penelitian yang akan dikaji terutama pengambilan sumber dalil Al-Qura'annya dan Hadisnya. Dari kerangka teori yang dipakai dalam kajian terdahulu, peneliti secara garis besar menggunakan teori adat/'urf. Meskipun secara umum teori 'urf ini masih sangat global untuk menganalisis penelitian ini. Sistematika dan tatacara menganalisisnya dari beberapa dari penelitian terdahulu menggunakan teori pendekatan Sosio-antropologi. Sehingga sangat membantu peneliti untuk dijadikan rujukan dalam menganalisis tesis ini. Hasil analisis kajian terdahulu secara garis besar mangakulturasi Islam dan budaya serta kearifan local yang telah melekat dikehidupan masyarakat, tanpa menerjang hukum-hukum syar'i. Hanya sebagian kecil saja dari beberapa kajian terdahulu yang pembahasannya berbeda, namun bisa dijadikan sebagai sumber referensi.

Lebih jelasnya agar para pembaca lebih mudah untuk memahami persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dan penelitian tesis ini, peneliti menampilkan table perbandingannya.

¹⁶Santri Sahar, "Merintis jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam" *Jurnal al-adyaan*, Volume 1, Nomor 2, 2015, hlm.21

Tabel 1.1

Perbandingan kajian terdahulu dengan penelitian tesis

| NO | Nama dan judul | Hasil penelitian | Persamaan penelitian |
|-----|---|---|--|
| 01. | Roibin, 2010 dengan judul: <i>Agama dan Budaya Relasi Konfrontatif dan Kompromistik.</i> | Agama oleh para ilmuwan Muslim yang berbasis Ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari budaya (sistem kognisi). Agama tidak dipotret dari tradisi besarnya (High tradition), yaitu dengan melalui pedoman Nash-nashnya saja, melainkan agama dipotret dari pelaku dan pengalaman social keberagamannya. Agama, sebagaimana yang dipahami oleh para Ilmuwan seakan telah melegalkan agama bersentuhan dengan budaya kearifan local setempat. | Dalam jurnal, pembahasan berorientasi pada bagaimana suatu kehidupan masyarakat yang beragama bersentuhan dengan tradisi masyarakat setempat dan menggunakan pendekatan normative kajian kepustakaan, metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini yaitu orientasi pembahasan pada suatu agama bersentuhan budaya atau tradisi masyarakat setempat, pendekatan yang digunakan yaitu normative dan menggunakan metode kualitatif. |
| 02. | Deden Sumpeno, 2012 dengan judul: <i>Islam dan Budaya local: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya local.</i> | Akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam yang telah terbentuk dengan ciri khas masyarakat Sunda | Dalam jurnal menggunakan pendekatan normative dan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan normative |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | | <p>di Jawa Barat. Berdasar pada sejarah awal masyarakat Jawa Barat yang senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya.</p> | <p>Sosio-antropologis dan metode penelitian kualitatif.</p> |
| 03. | <p>Agung Setiyawan, 2012 dengan judul: <i>Budaya local dalam Perspektif Hukum Adat ('Urf) dalam Islam.</i></p> | <p>Bahwasannya kearifan local yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah adat/tradisi yang sudah melekat dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Islam dengan ajarannya yang bersifat rahmatan lil 'alamin dan penunj toleransi secara selektif. Tradisi akan senantiasa terpelihara dan dilestarikan sesuai dan tidak bertentangan dengan Akidah. Bahkan tradisi yang dikenal dengan istilah 'Urf dapat menjadi salah satu dasar pengambilan hukum.</p> | <p>Dalam jurnal, bagaimana adat dan tradisi yang tidak bertentangan dengan Akidah akan dilestarikan bahkan bisa dijadikan sebagai sumber Hukum. Dengan menggunakan pendekatan normative kajian kepustakaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini yaitu tentang bagaimana melestarikan adat/tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat serta tidak bertentangan dengan Akidah. Dengan menggunakan pendekatan normative kajian lapangan berdasarkan teori pendekatan Sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> |
| 04. | <p>Hamzah Junaid, 2013,</p> | <p><i>Pertama,</i></p> | <p>Dalam jurnal,</p> |

| | | | |
|--|---|---|---|
| | <p>dengan judul: <i>Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal.</i></p> | <p>Keuniversalan Islam menunjukkan bahwa kehadirannya tidak hanya diperuntukan pada satu etnis, golongan, dan ras tertentu, tetapi diperuntukan untuk semua manusia, dengan demikian Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas ruang dan waktu tertentu.</p> <p><i>Kedua,</i> Hubungan Islam dengan Budaya, menunjukkan bahwa, ajaran dasar dalam Islam yang terdapat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.</p> <p><i>Ketiga,</i> Akulturasi Islam dengan budaya local, Bahwa sebelum Islam datang di Indonesia. Khususnya di Sulawesi Selatan, sudah ada tradisi atau budaya masyarakat setempat, ajaran Islam berfungsi untuk membimbing masyarakat kearah yang lebih baik</p> | <p>pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan normative, persamaan dalam penelitian tesis ini menggunakan Sosio-antropologis dengan metode penelitian kualitatif.</p> |
|--|---|---|---|

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | | demasi kemaslahatan. | |
| 05. | Hannani, 2013, dengan judul: <i>Hukum Islam dan Multikulturalis-Pluralis</i> . | <p>1. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar.</p> <p>2. Pluralisme adalah paham kemajemukan yang melihatnya sebagai suatu kenyataan yang bersifat positif.</p> <p>3. Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain.</p> <p>4. Sejak awal perkembangan Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi Soaio-kultural</p> <p>5. Masyarakat yang majemuk (plural) dimana penduduk dari berbagai latar belakang etnik, suku, bangsa dan agama berkumpul</p> | <p>Dalam jurnal, pendekatan yang digunakan bersifat normative dengan menggunakan metode kualitatif, persamaan dengan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan normative Sosio-antropologis menggunakan metode kualitatif.</p> |

| | | | |
|------|--|---|--|
| | | dan hidup bersama akan menimbulkan tantangan-tantangan tersendiri yang perlu di jawab oleh masyarakat perkotaan dengan mengembangkan sifat yang cocok dengan keadaan. | |
| 06 | Aam Abdussalam, 2014, dengan Judul: <i>Tori sosiologi Islam (Kjian sosiologi terhadap konsep-konsep sosiologi dalam Al-Quran).</i> | Teori-teori tersebut menempatkan agama sebagai salah satu dari institusi-institusi dalam masyarakat. Padahal bagi kaum muslimin menempatkannya idiologilah yang menentukan totalitas kehidupan muslim. | Dalam jurnal, mengkaji tentang suatu kajian Sosiologis Islam dengan menggunakan pendekatan normative deskriptik analitik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini pendekatan yang digunakan normative deskriptik analitik dengan teori Sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian kualitatif. |
| 07 . | Susiadi AS, 2014, dengan judul: <i>Akomodasi 'Urf terhadap pemahaman Fikih Indonesia masa lalu.</i> | 1. Islam sangat akomodatif terhadap kearifan local, sehingga tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw dapat dijadikan sebagai dasar hukum. 2. 'Urf yang masih dipertahankan oleh | Dalam jurnal, menganalisis tradisi-tradisi kearifan local yang tidak bertentangan dengan Hukum Islam. Dengan menggunakan pendekatan normative dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini pendekatan yang digunakan dengan teori Sosio-antropologi dan |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | <p>sebagian masyarakat kita di Indonesia, seperti kebiasaan melaksanakan Tahlilan dan Yasina, seperti misalnya ada salah seorang warga yang keluarganya meninggal dunia pada azara Takziah.</p> | <p>menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> |
| 08. | <p>Santri Sahar, 2015, dengan judul: <i>Merintis jalan: Membangun wacana pendekatan Antropologi Islam.</i></p> | <p>Ulasan mengenai pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka memperkuat dan mengembangkan kajian antropologi menjadi kajian antropologi Islam. Teks-teks Al-Qur'an yang kaya dengan laporan laporan etnografi sejak awal manusia hingga proyeksi manusia masa depan, khususnya kehidupan social budaya.</p> | <p>Dalam jurnal, mengkaji bagaimana kajian antropologi berubah menjadi kajian antropologi Islam dengan menggunakan pendekatan normative deskriptik analitik berdasar teori antropologi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini pendekatan secara teori menggunakan Sosio-antropologis dengan menggunakan pendekatan normative deskriptik analitik dan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> |
| 09. | <p>M. Nur Harisudin, 2016, dengan judul: <i>'Urf sebagai sumber Hukum Islam (Fikih) Nusantara.</i></p> | <p>Kekhasan Fikih Nusantara yang diramu dengan 'Urf adalah tidak terbantahkan keberadaannya. 'Urf menjadi pertimbangan</p> | <p>Dalam jurnal, membahas bagaimana adat istiadat menjadi salah satu sumber Hukum Islam di Nusantara dengan menggunakan pendekatan normative kajian kepustakaan dan</p> |

| | | | |
|------------|--|--|---|
| | | utama dalam penentuan Fikih Nusantara. Yakni, 'Urf shahih yang diafirmasi dalam Islam dan kedudukannya setara dengan Nash-nash Syari'at itu sendiri. | menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini yaitu, menggunakan pendekatan secara normative dengan teori Sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian kualitatif. |
| 10. | Fauzi Abubakar, 2016, dengan judul: <i>Interaksi Islam dengan Budaya local dalam Tradisi Khanduri Maulod pada masyarakat Aceh.</i> | Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi Khanduri Maulod ini disamping juga bersama, juga diisi dengan dakwah Islamiyah, Sholawat, Zikir, dan menyantuni anak yatim. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara Islam dengan Budaya local Aceh. | Dalam jurnal, Menggunakan pendekatan deskriptik analitik dengan teknik pengamatan atau observasi langsung dan telaah dokumen serta menggunakan pendekatan teori Antropologis. Persamaan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan normative dengan teori Sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian kualitatif. |
| 11. | Khabibi Muhammad Lutfi, 2016, dengan judul: <i>Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya local.</i> | Dalam mengkonsep Islam Nusantara, Intelektual NU menggunakan delapan pendekatan, yaitu: Filsafat, Budaya, Liguistik, Filsafat Hukum, Historis-antropologis, Historis-fisiologis, dan Sosiologis-antropologis-historis. Dalam | Dalam jurnal, menggunakan pendekatan filosofis, Sosio-antropologis yang berbasis data situs dan analisis wacana serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini yaitu tentang bagaimana menganalisa teori-teori relasi Islam dan budaya local dengan menggunakan |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| | | menjelaskan konsep ini, intelektual NU memberikan frasa lagi yang memberikan spesifikasi maknanya. | pendekatan Sosio-antropologis dan menggunakan metode kualitatif. |
| 12. | Bukhori, 2017, dengan judul: <i>Islam dan Tradisi local Nusantara</i> . | Ditegaskan bahwa penyebaran Islam sama sekali tidak menolak tradisi budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal dengan salah satu cara melakukan Ijtihad yang disebut 'urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan Hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. | Dalam jurnal menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normative lapangan. Persamaan dengan penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori Sosio-antropologis penelitian lapangan. |
| 13. | Choirunniswah, 2018, dengan judul: <i>Tradisi Masyarakat Melayu Palembang dalam</i> | Tradisi Ruwahan yang dilakuan oleh masyarakat Melayu Palembang | Dalam jurnal, yaitu mengkaji bagaimana memaknai suatu tradisi yang ada di masyarakat |

| | | | |
|-------------------|---|---|--|
| | <p><i>Perspektif Fenomenologi.</i></p> | <p>merupakan suatu bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran masyarakatnya dan diwujudkan melalui sebuah tindakan, yakni pelaksanaan Ruwahan baik yang bersifat kesalehan individual maupun social.</p> <p>Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada suatu objek diluar. Proses kesadaran individu dalam perspektif Fenomenologi ini terbagi menjadi tiga pola, yaitu kesadaran yang bersifat subjektif, kesadaran yang bersifat objektif, kesadaran yang bersifat intersubjektif.</p> | <p>tergambarkan dengan wajar dan natural. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini teori yang digunakan yaitu pendekatan Sosio-antropologis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> |
| <p>14.</p> | <p>Mutia, 2018, dengan judul: <i>Akulturasi Nilai-nilai Budaya local dan Keagamaan serta pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku social.</i></p> | <p><i>Pertama</i>, Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan Budaya local yang bisa hidup bergandengan</p> | <p>Dalam jurnal menggunakan kajian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif, pendekatan ini dipakai untuk mengamati dan menelusuri proses terjadinya dan</p> |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| | | <p>dengan nilai masing-masing.</p> <p><i>Kedua</i>, Akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya tata nilai Islam dengan Nilai-nilai Budaya local individu, kelompok dan masyarakat. Yang bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya.</p> <p><i>Ketiga</i>, Penerapan Akulturasi antara Agama dan Budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam proses penyebaran Islam di Tanah Jawa.</p> | <p>terbentuknya suatu sejarah yang melingkupi masyarakat tersebut.</p> <p>Persamaan dengan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan Sosio-antropologis dan metode kualitatif.</p> |
| 15. | <p>Yusuf Aziz Azhari, 2018, dengan judul: <i>Perubahan tradisi Jawa (Studi tentang Upacara Adat pelaksanaan perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kabupaten Rokan Hilir, Masyarakatnya masih menggunakan serta melaksanakan perkawinan adat Jawa, namun dalam melaksanakan</i></p> | <p>1. pelaksanaan upacara adat perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kabupaten Rokan Hilir, Masyarakatnya masih menggunakan serta melaksanakan perkawinan adat Jawa, namun dalam melaksanakan</p> | <p>Dalam jurnal, pendekatan yang digunakan pendekatan normative penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>Persamaan dengan penelitian tesis ini pendekatan secara normative penelitian lapangan pendekatan teori Sosio-antropologis dan menggunakan metode penelitian</p> |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | | <p>setiap tahap rangkaian upacara ketahap berikutnya dilakukan lebih sederhana dan ringkas.</p> <p>2. Pelaksanaan upacara perkawinanadat Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kabupaten Rokan Hilir mulai mengalami pergeseran karena beberapa factor yaitu: Karena perkembangan zaman yang semakin berubah, Faktor ekonomi mengenai biaya, Faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku Jawa dan factor lingkungan tempat tinggal seseorang.</p> | kualitatif. |
| 16. | Ahmad Mulyadi, dengan judul: <i>Memaknai praktek Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep.</i> | Pertama, Secara metedologis, penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada Hisab ‘urfi, yang penentuannya hanya berdasarkan data tetap dengan cara menambah Lima pada hari yang sudah diketahui. | Dalam jurnal, pendekatan yang digunakan normative deskriptik analitik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian tesis ini yaitu mengkaji bagaimana praktek adat istiadat yang ada dimasyarakat Jawa. Pendekatan yang digunakn normative |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>Kedua, Nama-nama Bulan pada kalender Madura dalam pandangan masyarakat Muslim Sumenep memiliki makna tersendiri, berbeda sama sekali dengan kalender Jawa atau Islam.</p> <p>Ketiga, Praktek ritual masyarakat Sumenep Madura terkategori sebagai ritual “local” atau “popular”.</p> | <p>dengan teori Sosio-antropologis dan menggunakan metode kualitatif.</p> |
|--|--|---|---|

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah di uraikan di atas dan merujuk kepada tulisan-tulisan ilmiah, maka tidak ditemukan pembahasan khusus yang membahas tentang adat istiadat dan budaya local. Secara umum dari 16 Jurnal yang telah Penulis uraikan di atas ada beberapa poin yang berbeda diantaranya:

1. Masalah Atau Latar Belakang

Secara umum masalah pada 16 Jurnal di atas berkaitan dengan Budaya dan adat-istiadat yang ada di Indonesia. Sedangkan masalah yang Penulis teliti berkaitan dengan Tradisi yang sudah mengakar di masyarakat.

2. Metode

Secara umum metode yang digunakan oleh 16 Jurnal di atas yaitu Normatif dan Historis. Sedangkan pada penelitian ini Penulis menggunakan pendekatan Normatif dan Sosio-antropologis.

3. Kerangka Teori

Dari 16 Jurnal di atas secara umum menggunakan teori kebudayaan, ‘Urf, dan antropologi. Sedangkan penelitian ini Penulis menggunakan teori Fikih Budaya dan ‘Urf

4. Hasil Penelitian

Secara umum dari 16 Jurnal yang Penulis uraikan hasilnya adalah bahwa suatu Budaya berdampingan dengan Agama, utamakan saling berjalan beriringan tidak menyalahkan dari masing-masing golongan yang berbeda. Baik adat ataupun agamanya yang berbeda, namun tetap bersentuhan satu sama lain. Hasil dari penelitian Penulis bahwa praktik pelaksanaan Tradisi Merti Desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemranggen Kecamatan Bruno harus dilestarikan dengan berlandaskan adat-istiadat atau budaya local yang telah berjalan turun-temurun dengan mengambil nilai dari berbagai fenomena pelaksanaan tradisi tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Fikih Budaya

a. Pengertian Fikih.

Pengertian ilmu fikih sebagai rangkaian dari dua buah kata, yaitu ilmu dan fikih dapat dilihat sebagai nama suatu bidang disiplin ilmu dari ilmu-ilmu Syari`ah. Dilihat dari sudut bahasa, fikih berasal dari kata faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar`i, ilmu fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar`i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci (al-tafsili) dalam Alquran dan hadis. Sedangkan “fikih” menurut istilah adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المستنبط من ادلتها التفصيلية

Artinya: *“Suatu ilmu yang dengan ilmu itu kita mengetahui hukum-hukum syara’ yang amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang secara rinci”*¹⁷

b. Ruang Lingkup kajian-kajian Fikih

Fikih menurut yang dita’rifkan ahli ushul, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana-mana yang haram, mana yang halal, mana yang sah, mana yang batal, dan mana pula yang fasid. Ilmu Fikih juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk, dan memelihara jiwa harta benda serta kehormatan. Juga mengetahui segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Tujuan pembelajaran Fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.¹⁸

Ruang lingkup ilmu Fikih, meliputi berbagai bidang di dalam hukum-hukum syara’, antara lain :

- 1) Ruang lingkup Ibadat, ialah cara-cara menjalankan tata cara peribadatan kepada Allah SWT.
- 2) Ruang lingkup Mu’amalat, ialah tata tertib hukum dan peraturan hubungan antar manusia sesamanya.
- 3) Ruang lingkup Munakahat, ialah hukum-hukum kekeluargaan dalam hukum nikah dan akibat-akibat hukumnya.
- 4) Ruang lingkup Jinayat, ialah tindak pelanggaran atau penyimpangan dari aturan hukum Islam sebagai tindak pidana kejahatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara.

¹⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jilid I, bulan Bintang, 1980, hlm. 22

¹⁸ Ishak Abdulhak, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.64

c. Pengertian Kebudayaan.

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.¹⁹

Ketika mengacu pada konsep Islam Nusantara (IN), budaya Islam; nilai-nilai islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, *weruh saduruning winarah* dan *suwuk, hamengku, hangemot, dan hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya islam dan nusantara.²⁰

¹⁹Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian,... hlm.106

²⁰Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal"...hlm.8

Berdasarkan data nu.or.id, ditemukan 26 “ungkapan penghubung” yang menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya Indonesia. Sedangkan ungkapan yang menunjukkan adanya keseimbangan antara keduanya ada 13. Sementara hanya ada 3 ungkapan yang menunjukkan budaya lokal memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga.²¹

Pertama, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan IN sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, fath al-Mu'in; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Dijelaskan oleh Moqsith (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.
“Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragama. Islam nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan “agama Jawa”, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita walisongo”

Kedua, pada tataran ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian.

- 1) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari

²¹Ibid...hlm.9

budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). Mahrus mengungkapkan “adaptasi” berikut:

“Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang diadaptasi dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak, Jelas sekali, ada kekhasan dalam Islam Nusantara pada soal adaptasi dan akulturasi aksara/bahasa”²²

- 2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan. Di sini, nilai Islam dan kenusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru.
- 3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya UUD dan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia.

Ketiga, budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak mempengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.²³

²²*Ibid...* hlm.10

²³*Ibid...* hlm.11

d. Unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universals, yang meliputi:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- 3) Sistem kemasyarakatan
- 4) Bahasa (lisan dan tulisan)
- 5) Kesenian
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi (system kepercayaan).²⁴

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), system social, dan sistem pengetahuan.²⁵

Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkupnya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut local culture. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya

²⁴ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian, ... hlm.107

²⁵ *Ibid...*

kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja, misalkan.

Budaya kecil (budaya local) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia didalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat.²⁶

e. Islam dan Budaya Lokal

Pertemuan Islam dengan seluruh lapisan masyarakat nusantara yang sudah lebih dahulu memiliki tradisi yang sudah mengakar disebabkan karena watak Islam yang sangat akomodatif dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu masyarakat. Islam di luar Arab tidaklah mesti sama dengan Islam yang ada di Arab. Perbedaan ini dilatar belakangi oleh iklim dan lingkungan turut mempengaruhi budaya, bahasa, perilaku, dan cara berbusana Islam yang antar satu negeri dengan negeri yang lain tentu terdapat perbedaan. Kedatangan Islam ke Nusantara membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat saat itu. Sebagaimana diketahui, sebelum kedatangan Islam sudah ada kepercayaan

²⁶*Ibid...* hlm.109

yang begitu kuat di nusantara yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, Kapitayan dan Hindu-Budha.²⁷

Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas di mana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis. Ketika Islam menyebar ke Nusantara, Islam tidak bisa lepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya saling meniscayakan adanya dialog yang dinamis, sehingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggeser budaya lokal yang sudah ada. Dalam hal ini budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat tetap dapat dilakukan tanpa melukai ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu keharmonisan tradisi masyarakat.

Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam dan menempatkan Islam kultural sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang rendah dengan Islam yang murni yang ada dan berkembang di Jazirah Arab. Tapi Islam kultural dapat dilihat sebagai bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Sebagai contoh agama Hindu yang ada di Bali. Hindu di Bali bukanlah agama yang ada di tempat kelahirannya di India, tetapi merupakan hasil dari dialog kultural dan Hindu yang berkembang di Bali. Sehingga internalisasi agama terhadap pemeluknya lebih mudah dipahami dan ajaran-ajarannya dapat diaplikasikan sebagai ideal yang ada dalam agama tersebut.²⁸

Lebih lanjut, dialektika antara Islam dan kebudayaan lokal merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna dan spirit pada budaya lokal di

²⁷Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan, ..., hlm.187

²⁸*Ibid*...hlm.189

Jawa, sedangkan kebudayaan lokal memberikan kekayaan terhadap agama Islam. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keIslaman yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa dengan tradisi dan kekayaan budayanya.

f. Budaya dan Tradisi

Secara epistemologi kata budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan Daya memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Dedi Supriyadi mengartikan bahwa budaya (culture) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan. Dengan demikian secara singkat dan sederhana, sebagaimana dipahami secara umum, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²⁹

Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab *'adah*. Term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.³⁰

Dengan demikian tercetuslah teori yang obyek pembahasannya terfokus hanya kepada kasus-kasus adat kebiasaan atau tradisi, yaitu teori 'urf sebagai berikut:

²⁹Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara",...hlm.222

³⁰*Ibid*...hlm.223

العُرفُ في الشارِعِ إعتباراً العُرفُ شريعةً مُحَكِّمةً

Artinya: “‘urf menurut syara’ itu memiliki suatu penghargaan (bernilai hujjah) dan kaidah ‘urf merupakan dasar hukum yang telah dikokohkan”³¹.

g. Interaksi Nilai-nilai Islam dan Budaya.

Perjalanan sejarah manusia, baik yang menyangkut soal sistem keyakinan, kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik mapun yang lainnya tidak bisa lepas dari kondisi tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya ikut membentuk. Proses ajaran Islam berakulturasi dengan tradisi lokal Nusantara bisa dikatakan berjalan dengan baik. Dalam proses perkembangan selanjutnya, keduanya berjalan beriringan. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam memang diperuntukkan kepada semua umat dan golongan, sehingga terbuka untuk semuanya. Kemudian, bagaimana pengikut Islam dapat mempelajari dan memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Di sinilah pentingnya agen akulturasi memainkan peranan pentingnya, karena Islam berasal dari Jazirah Arab sampai ke Nusantara ini tidak lepas dari peran tokoh akulturasi tersebut.³²

Kultur masyarakat Nusantara cukup familiar dengan sesuatu yang baru dan membawa perubahan ke arah kebaikan tanpa harus bersikap frontal dan menentangnya. Datangnya Islam membawa keseragaman umat manusia dalam satu ikatan keyakinan yaitu bendera Islam dan terdapat pula keragaman yaitu perbedaan kultur orang yang mendakwahnya dengan yang menerima dakwah. Ciri khas Persia sebagai suatu wilayah yang dilewati Islam yang menuju Nusantara banyak memiliki kesamaan dengan unsur Hindu-Budha yang telah menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Nusantara sebelum Islam datang.

³¹Muhammad Ma’shum Zein, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qawa’id Fiqhiyyah)*, (Jombang: Al-Syarifah Al-Khadijah, 2006), hlm. 79.

³²Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan,...”, hlm.191

Sebagaimana diketahui bahwa agama Hindu-Budha juga berasal dari kawasan Asia Selatan yang dilewati oleh jalur kedatangan Islam dari sumber aslinya yaitu Arab. Sehingga tidak terdapat kesulitan yang berarti dengan tradisi agama sebelumnya. Namun demikian, proses Parsianisasi tidak dapat dipukul rata sepenuhnya pada proses Islamisasi di kawasan Nusantara dan umumnya Asia Tenggara terutama pada pola dan struktur lembaga-lembaga resmi dan masyarakat serta proses Islamisasi melalui ekspansi militer. Namun proses Islamisasi menemui masyarakat yang telah terbentuk seara mapan dengan suatu pola tertentu yaitu pola Melayu-Hindu yang menjadi karakteristiknya sendiri dan mendominasi sebelumnya³³.

Proses Islamisasi dengan ide-ide dari kepercayaan tempatan pendahulu Islam. Walaupun Islam mengalami kejayaan, tidak berarti bahwa Islam mampu mengikis habis ide-ide pra Islam sampai ke akar-akarnya. Bahkan, yang terjadi kadang adalah sebaliknya, bahwa tradisi lama masih tetap membekas dan tertanam dengan kuat, tetapi sisa-sisa ide dan lembaga pra-Islam itu ada yang lebih kentara pada suatu negeri dari yang ada di negeri lainnya, hal ini juga berlaku di Nusantara. Walau sudah berlangsung kontak cukup lama dengan Islam, nyatanya juga tidak mampu mengubah cara-cara berpikir tersebut dan di banyak daerah kebudayaan atau tradisi asli masih terlalu kuat bertahan dan dilestarikan oleh penduduknya³⁴.

h. Konsep interaksi Islam dengan Budaya local.

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Tetapi keduanya perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

³³*Ibid*...hlm.193

³⁴*Ibid*

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-kordinat terhadap agama³⁵.

Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, biasanya terjadi interaksi antara Islam dengan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam perspektif sejarah, karena Islam dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Terdapat dua hal yang perlu dipahami dari interaksi Islam dan budaya, yaitu Islam sebagai konsepsi sosial budaya yang disebut dengan great tradition (tradisi besar), dan Islam sebagai realitas budaya yang disebut dengan little tradition (tradisi kecil) atau local tradition.

³⁵Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal...hlm.24

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh. Bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadis Nabi Saw³⁶.

Ketika dilihat dari Teori-teori Sosiologi Islam. Telah diakui dunia bahwa Rasulullah adalah tokoh terbaik dunia. Tokoh yang paling berhasil dalam membangun masyarakat terindah di dunia. Begitu beliau dinobatkan sebagai nabi dan rasul, beliau langsung melakukan proses sosial yang diawali dengan analisis sosial melalui bimbingan "iqra" sebagai wahyu pertama tak lama kemudian beliau masuk ke gelanggang masyarakatnya untuk memimpin gerakan sosial melalui bimbingan masyarakat Islam mulai menampakan wujudnya yang lebih baik di kalangan orang arab secara regional, segera beliaupun mengadakan hubungan internasional dengan menawarkan Islam berbagai solusi kehidupan. Berbagai negara besar di dunia saat ini dikirimnya surat yang isinya menawarkan Islam sebagai jalan hidup dan acuan ideal dalam membangun masyarakat.³⁷

1) Tadafu'

Dalam Qs Al baqarah, 2:251 terdapat bagian ayat

³⁶*Ibid*...hlm.25

³⁷Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam,... hlm.27

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ
 وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
 وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”.³⁸

M. Quraisy shihab menjelaskan, bahwa hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Apabila tidak ada yang tampil menghadapi kebatilan dan menghentikan kezaliman. Bumi sebagai tempat tinggal manusia akan diliputi oleh kekejaman dan penganiayaan. Apabila kezaliman tidak dihadapi, dia akan meningkat dan terus menigkat kualitas dan kuantitasnya sehingga akan membinasakan umat manusia. Disinilah orang beriman Mendapat amanah untuk menghadapi para perusak agar bumi selamat dari kebinasaan.³⁹

Allamah Ath- Thabathaba'i menguraikan bahwa yang dimaksud binasanya bumi adalah binasanya masyarakat manusia. Dengan demikian, binasanya bumi merupakan konsekuensi atau akibat dari binasa manusia yang

³⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 78

³⁹Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam”,... hlm.28.

mengelolanya. Ini merupakan fakta-fakta ilmiah yang telah diperingatkan oleh al-quran kepada umat manusia.

Kesejahteraan manusia di bumi ini tidak akan tercapai kecuali dengan membentuk masyarakat solid sebuah masyarakat yang dimana para anggota dan bagian-bagiannya menyatu dalam suatu kerjasama sehingga semua bekerja dan berinteraksi seperti satu badan dan satu jiwa.⁴⁰ Inilah yang senantiasa ditekankan oleh Rasulullah Saw melalui sabdanya antara lain:

Pertama,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعِهِ (متفق عليه)

Artinya: “ seorang mukmin terhadap mukmin (lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan ” (HR Bukhori muslim).⁴¹

Kedua,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَنِعَاطِفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (متفق عليه)

Artinya: “ perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan saling berempati bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggotanya merasakan sakit maka seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan merasakan demam ” (HR Muslim).⁴²

2) Ta’aruf.

Kaidah Ta’aruf atau Konsep Ta’aruf diangkat dari firman Allah Swt, yang terungkap dalam suart Al-Hujarat, 49:13

⁴⁰Ibid...hlm.29.

⁴¹Ahmad Najih S., Terjemahan Riadlus Shalihin, Surabaya:CV KARYA PUTRA,hlm. 103.

⁴²Ibid

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴³

Konsep Ta’aruf pada ayat ini sering diartikan atau ditafsirkan sebagai “saling mengenal”. Makna tersebut terasa cukup jelas dan sederhana. Akan tetapi ketika kita ditanya, apa yang dimaksud “saling mengenal” itu dan sejauh mana, kita akan menyadari sejauh mana penafsiran yang ada belum menjelaskan konsep Ta’aruf menyeluruh.⁴⁴

3) Ta’awun.

Konsep ini diangkat dari ayat Al-Quran surat almaidah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “saling tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketaqwaan dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan”.⁴⁵

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm.1.092.

⁴⁴ Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam,... hlm.36

⁴⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 206.

konsep ini mengakui adanya perbedaan sekaligus mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan kekuatan, sekecil apapun adanya. Konsep ini menghendaki agar perbedaan potensi dan kekuatan fungsional secara positif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Konsep Ta'awun memiliki makna yang komprehensif dan sistematis. Itu mengapa, sebagian ulama tafsir menafsirkan sebagai prinsip besar dalam kehidupan secara menyeluruh. Hadis dari Nabi Muhammad Saw. menganalogikan *ta'awun* sebagai suatu hubungan yang saling menguatkan atau suatu badan. Apabila ada bagian yang sakit, rasa sakit tersebut akan terasa oleh bagian badan yang lainnya.⁴⁶

i. Pola Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal

Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu. Oleh karena itu, baik konflik maupun integrasi tidak pernah dapat berjalan secara sempurna. Dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut dapat terjadi proses tarik menarik sehingga mendorong terjadinya kompromitas, yaitu

⁴⁶Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam,,...hlm. 36

adaptasi atau akomodasi dan asimilasi. Sebuah unsur budaya dalam proses interaksi akan tertolak, bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Namun, unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat diakomodasi, bila dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku⁴⁷.

Dengan demikian, interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari pola-pola, yaitu konflik, adaptasi atau akomodasi, asimilasi, dan integrasi. Proses adaptasi dan asimilasi yang terjadi. Di antara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai suatu budaya khusus yang bercitra lokal. Hal ini dimungkinkan untuk terwujud, karena dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, proses akulturasi budaya melahirkan local genius, yaitu kemampuan menyerap sekaligus seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut⁴⁸.

Secara sosiohistoris Interaksi Islam dengan budaya lokal terjadi dalam tiga pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam yang terjadi di Asia Tenggara, yaitu pertama, pola Pasai adalah pola dimana Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan negara dan Islam menjadi landasan sosial politik negara, sebagaimana dijelaskan dalam hikayat raja-raja Pasai.

Pola kedua dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Patani, Gowa-Tallo dan Ternate yang disebut sebagai pola Malaka, yaitu penyebaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. Dan pola ketiga adalah pola Jawa, yaitu

⁴⁷Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal...hlm.26

⁴⁸*Ibid*...hlm.27

penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh Islam (Demak), termasuk Kerajaan Sriwijaya (Budha) di Sumatera Selatan⁴⁹.

Realitas interaksi Islam dengan budaya lokal dalam suatu komunitas akan selalu unik. Karena, adanya akulturasi dengan budaya setempat (lokal) dalam pengertian bahwa religi tersebut membentuk sistem tersendiri berbeda dengan sistem dan cara yang terdapat pada masyarakat Islam lain. Kendati boleh jadi masing-masing komunitas memeluk agama yang sama, setiap daerah mempunyai sistem dan cara tersendiri serta mempunyai kekhasan keislamannya. Ketika Islam menjumpai varian kultur lokal, maka yang segera berlangsung ialah aneka proses simbiose yang saling memperkaya. Hal ini menggambarkan Islam selalu memiliki warna lokal ketika menghampiri sebuah komunitas⁵⁰.

j. Tradisi sebagai Simbol Masyarakat.

Penelitian-penelitian mengenai upacara telah banyak dilakukan oleh para antropolog. Berbagai etnografi klasik banyak menggambarkan proses-proses upacara baik upacara peralihan ataupun upacara pengukuhan. Upacara-upacara ini merupakan bagian yang selalu ada dalam masyarakat-masyarakat tradisional, terutama di Indonesia. Upacara tradisi adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat istiadat atau keagamaan yang menandai kesucian dan kekhidmatan suatu perbuatan. Studi antropologi tentang upacara dilakukan oleh Radcliffe Brown tahun 1922. Upacara tradisi dianggap dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Turner berargumen bahwa dalam upacara, simbol-simbol muncul dan terlihat sedemikian menggambarkan suatu struktur masyarakat. Kepentingan pribadi secara sistematis berhubungan

⁴⁹*Ibid*...hlm.28

⁵⁰*Ibid*

dengan kepentingan umum, drama yang dimainkan secara kolektif memiliki arti pribadi dan arti bawah sadar.⁵¹

Menurut Cassirer (dalam Liliweri), simbol dibedakan dengan tanda (sign). Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator dan memiliki subtansial. Sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai edesignator. Oleh karena itu, simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol tidak semata-mata cognitive construes, tetapi juga bersifat emotive. Pateda membedakan lambang atau simbol kepada simbol yang bersifat verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol non-verbal dapat berupa, (1) simbol yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, (2) suara, (3) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual⁵².

Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam di jagat raya ini. Simbol harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai suatu simbol. Jika simbol yang berupa benda, maka simbol tersebut haruslah berbentuk sedemikian rupa sehingga dapat terlihat nyata adanya antara benda dan pendukung simbol.⁵³

k. Tradisi sebagai sistem nilai.

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke -

⁵¹Mustakimah, Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo Di Gorontalo, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2014, hlm.292

⁵²*Ibid*...hlm.293

⁵³*Ibid*, ...hlm.294

19. Nilai itu ideal, bersifat ide, karena itu ia abstrak tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai berbeda dari fakta, karena itu soal nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal-soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak⁵⁴.

Suatu barang bernilai karena memiliki manfaat. Barang yang berharga pasti didambakan setiap orang, oleh karena itu setiap orang baru akan merasa puas ketika telah memperoleh barang tersebut. Adat dan kebudayaan sesungguhnya tidak lain adalah norma-norma atau nilai-nilai semenjak seseorang lahir, adat dan kebudayaan menanamkan kepadanya ide-ide nilai itu melalui orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Nilai, merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntun apa yang indah berharga, efisien, dan pengertian menilai dikemukakan oleh Sidney Simon yaitu suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada di dua kawasan: kognitif dan afektif, nilai adalah ide, bisa disebut konsep dan bisa disebut abstraksi. Jadi nilai adalah pola penuntun mengenai berharga tidaknya sesuatu dalam arti luas meliputi keindahan, kebaikan, kepatutan, dan keadilan yang telah mempribadi dan menjadi dasar atau prinsip dalam menentukan sesuatu⁵⁵.

Manusia dalam menjalani hidup bersama dengan manusia lainnya, atau dalam menjalankan kehidupan di masyarakat telah dibekali untuk berlaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai adat yang terdapat dalam masyarakat dianggap merupakan suatu nilai tertinggi, akan tetapi nilai yang tertinggi dalam masyarakat tersebut tidak selalu dianggap sebagai suatu nilai oleh masyarakat lainnya. Pada umumnya nilai tersebut mencakup suatu aturan yang mengikat antara satu sama lainnya, yang pada akhirnya melembaga dalam suatu masyarakat. Nilai

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

dapat dirumuskan sebagai obyek atau keinginan manusia, nilai menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia dan berbagai macam nilai yang mempengaruhi kompleksitas tindakan-tindakan manusia.⁵⁶

2. Adat dan ‘Urf serta Dasar Hukumnya

a. Adat

1) Definisi adat

العَادَةُ مَا إِسْتَمَرَ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى حُكْمِ الْمَعْقُولِ وَعَادُوا إِلَيْهِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى

Artinya: “adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang terus menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara kontinyu manusia mau mengulanginya”.⁵⁷

2) Dalil Adat

a) Al-Quran

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan suruhlah orang untuk mengerjakan yang ma’ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”⁵⁸

b) Hadis

الْوَزْنُ وَزْنُ أَهْلِ مَكَّةَ الْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

Artinya:”Timbangan Itu, Timbangannya Penduduk makkah, takaran itu, takarannya penduduk Madinah⁵⁹

إِنَّ عَلَى أَهْلِ الْحَوَائِطِ حِفْظَهَا بِالنَّهَارِ وَعَلَى أَهْلِ الْحَوَاشِي حِفْظَهَا بِاللَّيْلِ

⁵⁶Ibid, ...hlm.295

⁵⁷Muhammad Ma’shum Zein, *Sistematika Teori Hukum Islam*, ..., hlm. 79.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm.342

⁵⁹ al-Nasa’i, *Muallif*, Beirut: Muassasah ar-risalah, 2001, jilid 3, hlm.44.

Artinya: *pemilik kebun itu harus merawat kebunnya di siang hari dan pemilik ternak piaraan itu harus menjaga ternaknya di malam hari*⁶⁰

Substansi yang terkandung di dalam makna kedua hadits ini adalah bahwa ajaran Islam benar-benar sangat memperhatikan keberadaan unsur-unsur kebudayaan, sehingga Islam tidak memiliki maksud untuk menghapusnya, melainkan mengajak bekerjasama secara sinergi untuk memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat, problem-problemnya serta tantangan-tantangannya ke depan.

b. 'Urf

1) Definisi 'Urf

Dalam kitab *al-Ta'rifat*, 'Urf diartikan sebagai:

الْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّتِ النَّفُوسُ عَلَيْهِ بِشَهَادَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّنَهُ الطَّبَائِعُ بِالْقَبُولِ⁶¹

Artinya: *'urf ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka dan bisa diterima*".

'Abd al-Wahhab Khallaf mendefinisikan 'Urf sebagai:

مَا يَتَعَارَفُهُ النَّاسُ وَيَسِيرُونَ عَلَيْهِ غَالِبًا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ⁶²

Artinya: *"Sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat dan berlaku secara umum pada mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan"*

2) Dalil 'Urf

a) Al-Quran.

⁶⁰ Al-baihaqi, *Sunan Kubro lil-baihaqi*, Beirut Lebanon: DKI, 2003, jilid, 8, hlm.484.

⁶¹ Abu al-Hasan 'Ali al-Husayni al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm.153

⁶² 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Mas'adir al-Tashri' al-Islami fiima La Nass lah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), hlm.145

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”⁶³

Dalam ayat yang lain yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 236:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ
وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَىٰ الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَىٰ الْمُقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا
عَلَىٰ الْحَسَنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:” Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut

⁶³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm.155

kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan”.⁶⁴

b) Hadis

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ)

Artinya: “segala sesuatu yang dipandang umum itu baik, maka baik pulalah di sisi Allah dan segala sesuatu yang dipandang umum itu jelek, maka jelek pulalah di sisi Allah”.⁶⁵

Dengan adanya definisi tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa 'urf dan adat adalah dua perkara yang memiliki arti sama. Oleh sebab itu, hukum adat ialah keseluruhan aturan tingkah laku positif yang di satu pihak mempunyai sanksi (karena itulah ia sebagai hukum) dan pihak lain dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena itulah ia sebagai adat). Hal ini sesuai dengan kaidah :

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا طَرَدَتْ فَإِنَّ اطْرَبَتْ فَلَا

Artinya: “adat kebiasaan dianggap sebagai patokan hukum ketika sudah berlaku umum, jika meyimang maka tidak bisa dijadikan sebagai salah satu patokan hukum”.⁶⁶

3. Macam-macam 'Urf

Para ulama" ushul membagi 'urf menjadi tiga macam:

- a. Dari segi objeknya 'urf dibagi kepada : kebiasaan yang menyangkut ugkapan dan kebiasaan yang berbentuk perbuatan.

⁶⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm.73

⁶⁵Ahmad ibn Hanbal, *al - Musnad li al - Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), II.hlm.16

⁶⁶Muhammad Ma'shum Zein, *Sistematika Teori Hukum Islam*,..., hlm. 80.

1) Kebiasaan yang menyangkut ungkapan (al-‘Urf al-lafdzi)

Kebiasaan yang menyangkut ungkapan ialah kebiasaan masyarakat yang menggunakan kebiasaan lafdzi atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu. Misalnya ungkapan ikan dalam masyarakat mengungkapkan lauk pauk. Padahal dalam maknanya ikan itu berarti ikan laut. Tetapi ini sudah umum pada suatu daerah tertentu.

Apabila dalam memahami ungkapan itu diperlukan indikator lain, maka tidak dinamakan ‘urf, misalnya ada seseorang datang dalam keadaan marah dan ditanganya ada tongkat kecil, saya berucap “ jika saya bertemu dia maka saya akan bunuh dia dengan tongkat ini.” Dari ucapanya ini dipahami bahwa yang dia maksud membunuh tersebut adalah memukul dengan tongkat. Ungkapan seperti ini merupakan majaz bukan ‘urf.⁶⁷

2) Kebiasaan yang berbentuk perbuatan (al-‘urf al-amali)

Kebiasaan yang berbentuk perbuatan ini adalah kebiasaan biasa atau kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan muamalah keperdataan. Seperti kebiasaan masyarakat yang melakukan jual beli yaitu seorang pembeli mengambil barang kemudian membayar dikasir tanpa adanya suatu akad ucapan yang dilakukan keduanya.⁶⁸

b. Dari segi cakupanya ‘urf dibagi menjadi dua yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan kebiasaan yang bersifat khusus.

1) Kebiasaan yang bersifat umum (al-‘urf al-‘am)

Kebiasaan yang umum adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah dan seluruh negara. Seperti

⁶⁷ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.139

⁶⁸ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet ke-1, 1995), hlm.77-78

mandi di kolam, dimana sebagai orang terkadang melihat aurat temanya, dan akad istishna' (perburuhan).⁶⁹

2) Kebiasaan yang bersifat khusus (al-urf al-khash)

Kebiasaan yang bersifat khusus adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan di masyarakat tertentu.

c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', 'urf terbagi dua, yaitu kebiasaan yang dianggap sah dan kebiasaan yang dianggap rusak.

1) Kebiasaan yang dianggap sah (al-'Urf al-sahih)

Kebiasaan yang dianggap sah adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadits) tidak mehilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa madharat kepada mereka. Atau dengan kata lain tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib.⁷⁰

2) Kebiasaan yang dianggap rusak (al-'Urf fasid)

Kebiasaan yang dianggap rusak adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.⁷¹

4. Syarat-syarat 'urf untuk dijadikan landasan hokum

a. 'Urf mengandung kemaslahatan yang logis.

Syarat ini merupakan sesuatu yang mutlak ada pada 'urf yang sah. sehingga dapat diterima masyarakat umum. Dan dalam arti tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Sebaliknya, apabila 'urf itu mendatangkan

⁶⁹ Abu Zahro, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: pustaka firdaus, cet ke-14, 2011), hlm.416

⁷⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-6, 1996), hlm.134.

⁷¹ Abu Zahro, *Ushul Fiqh*, ...hlm.419

kemudhratan dan tidak dapat dilogika, maka ‘urf yang demikian tidak dapat dibenarkan dalam Islam.⁷²

- b. ‘Urf tersebut berlaku umum pada masyarakat yang terkait dengan lingkungan ‘urf, atau minimal dikalangan sebagian besar masyarakat.

‘Urf itu juga berlaku pada mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat tersebut. Syarat ini semakin jelas dengan melihat contoh yang berkembang dalam masyarakat.⁷³

- c. ‘Urf yang dijadikan dasar bagi penetapan suatu hukum telah berlaku pada saat itu, bukan ‘urf yang muncul kemudian. Berarti ‘urf ini harus telah ada sebelum penetapan hukum. Kalau ‘urf itu datang kemudian, maka tidak diperhitungkan.

Menurut syarat ini misalnya pemberian mahar istri oleh suami. Orang yang melaksanakan akad nikah pada saat akad tidak menjelaskan teknis pembayaran maharnya dibayar lunas atau dicicil. Sementara ‘urf yang berlaku di tempat itu melunasi seluruh mahar.

- d. Urf itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan.

Syarat ini sebenarnya memperkuat terwujudnya ‘urf yang shahih karena bila ‘urf bertentangan dengan nash atau bertentangan dengan prinsip syara’ yang jelas dan pasti, ia termasuk ‘urf yang fasid dan tidak dapat diterima sebagai dalil menetapkan hukum.⁷⁴

⁷² Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: kencana, cet ke-1, 2005), hlm.156

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ *Ibid*, ... hlm.157

5. Kaidah-kaidah Fikiyah tentang Adat dan ‘Urf

a. العادة المحكمة

Adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum.

b. لا ينكر الأحكام تغير الأزمنة والأمكنة

Tidak diingkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan tempat.

c. المعروف عرفا كالمشروط شرطا

Yang baik itu menjadi al-‘urf sebagaimana yang disyaratkan itu menjadi syarat.

d. الثابت بالعرف كالثابت بالنص

Yang ditetapkan melalui al-‘urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash(Qur’an dan Sunnah).⁷⁵



⁷⁵Muhammad Musthofa Az-zuhaili, *al-Qawa'idul Fiqhiyyah wa tathbiiqatiha fil Madzaahibil arba'ah*, Dimasyqi: Dar al-fikr, 2006, jilid 2, hlm. 353.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan memakai metode *deskriptif kualitatif*, yang mana suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan dan ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau daerah penelitian tanpa mengurangi unsur-unsur yang ada didalamnya.¹ Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem dan praktek tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif* yaitu untuk menggambarkan, mendeskripsikan atau melukiskan suatu keadaan, gejala kelompok tertentu secara terperinci. Dalam hal ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Merti Desa di Bumi Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah pendekatan Normatif, pendekatan Historis, pendekatan Sosio-Antropologis dan Fikih Budaya.

Pendekatan Normatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menemukan adanya kebenaran berdasarkan logika keilmuan hukum dari sisi normatifnya yang diaplikasikan pada suatu kondisi tertentu, pada penelitian ini seringkali dikonsepsikan sebagai apa yang tertulis dalam peraturan perundangan-undangan.² Dengan demikian

¹Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

²Amirudin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 118.

penelitian ini akan melihat apakah praktek tradisi Merti Desa di Bumi Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo sesuai atau tidak dengan aturan.

Pendekatan Historis yaitu menelaah sumber-sumber yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk mendukung fakta yang akan memperoleh kesimpulan yang akurat.³

Pendekatan sosiologis yaitu suatu landasan penelitian untuk mempelajari kehidupan bersama didalam masyarakat, penelitian ini memandang hukum sebagai fenomena sosial, pengolahan dan analisis data pada penelitian hukum sosiologis tunduk pada acara analisis dan ilmu-ilmu sosial.⁴

Pendekatan Antropologi, yaitu suatu landasan penelitian untuk mempelajari dan memahami budaya dengan melihat wujud praktik kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.dilihat dari berbagai aspek dan hubungan. Penelitian ini memandang suatu budaya sebagai wujud praktik kebudayaan.

Pendekatan Fikih Budaya yaitu landasan penelitian untuk memahami cara hidup yang dikembangkan dan diberikan bersama oleh sekelompok orang diwariskan oleh generasi ke generasi, yang menyangkut budhi pekerti atau akal dan nalar serta berbagai banyak unsur.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi maupun kondisi latar belakang penelitian.⁵ Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan memahami permasalahan yang akan diteliti.

³Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), hlm. 4.

⁴Amirudin Zainal Asikin, *Pengantar Metode...*hlm. 167.

⁵J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm. 97.

Penulis menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan sengaja yang sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan, maksudnya memilih dengan narasumber yang memang mengetahui kondisi tradisi Merti Desa. Dalam hal ini yang dibutuhkan oleh penulis untuk diwawancarai adalah mereka orang-orang yang tinggal di Desa Kemranggen, tokoh adat, seniman, budayawan, tokoh masyarakat, dan segenap warga masyarakat yang memahami perjalanan tradisi Merti Desa.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan nantinya adalah orang yang benar-benar mengetahui dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.⁶ Sehingga sebaiknya informan adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Warga yang memahami dan mengesuai sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan hanya diketahui tetapi juga dihayati.
2. Warga yang tergolong masih terlibat atau pelaku pada kegiatan yang diteliti.
3. Warga yang mempunyai waktu yang cukup agar bias untuk dimintai informasi.
4. Warga yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Warga yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁸ Dalam observasi ini akan dicari data-data yang dibutuhkan, diantaranya seperti keadaan tradisi Merti Desa, model acara/ritual Merti

⁶ Amiruddin Zainal Asikin, *Pengantar Metode...* hlm.110.

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. XII, (Bandung: Alfabeth, 2011), hlm. 293.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Cet ke-21, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 136.

Desa, dan lainnya. Observasi ini dilakukan pada saat bertemu dengan para tokoh masyarakat yang memang memahami dan mengerti mengapa tradisi Merti Desa ini dilakukan. Dari hasil pengamatan akan dicatat dan setelah itu dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui jalan komunikasi, melalui kontak atau hubungan pribadi antara pewawancara dengan informan.⁹ Dalam melakukan wawancara ada beberapa syarat informan yang perlu diperhatikan yaitu: karakteristik sosial yang baik, kemampuan dalam menangkap pertanyaan, kemampuan untuk menjawab pertanyaan, dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh pewawancara.¹⁰ Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait pelaksanaan tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga dianggap penting dan sangat membantu untuk melihat bagaimana praktek dan sistem pelaksanaan tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Dokumentasi ini biasanya berbentuk gambar/foto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini nantinya data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan baik dalam data primer maupun

⁹Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, (2007), hlm.37.

¹⁰Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1989), hlm. 195.

data sekunder dan dianalisis secara kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka.¹¹

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana dengan mencari, mengumpulkan dan menyusun secara sistematis.¹² Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya dilakukan pengolahan data dari kedua tokoh mengenai permasalahan yang dibahas, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan mencari dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing pendapat dan untuk kemudian dibandingkan.¹³

Metode deskriptif kualitatif menggunakan dua metode, yaitu:

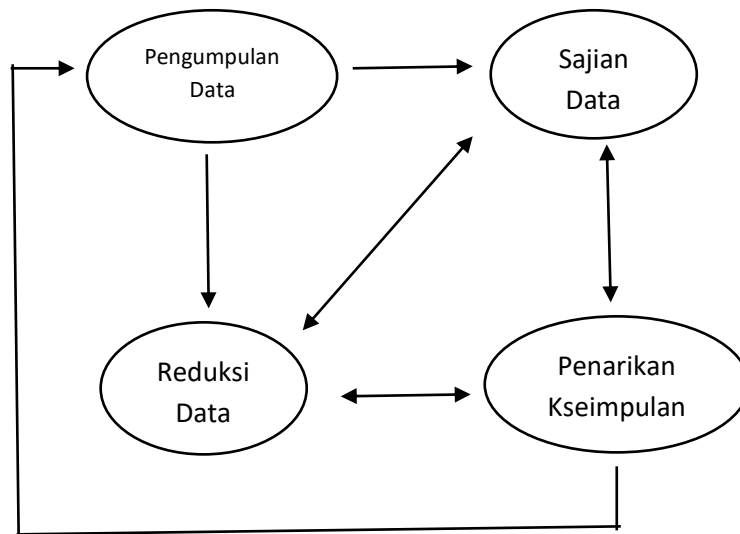
- a. *Analisa Domain* yaitu upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Analisis ini bertujuan agar memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau kondisi sosial.
- b. *Analisa Taksonomi* yaitu peneliti yang berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau tetap sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub domain, dan dari sub domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Model analisis dalam penelitian ini ada empat hal yang penting yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu metode dalam menganalisis data.

¹¹Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2019), hlm. 56.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2012), cet. ke-1, hlm. 87.

¹³Bagung Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagi Alternatif Pendekatan*, Cet. ke-5. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 56.



Jadi metode analisis yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan tahap-tahap analisis berangkat dari rumusan kemudian reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dimaknai kedalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan pemaknaan untuk menjawab pertanyaan setelah itu selesai maka akan dapat diambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.

1. Deskripsi Wilayah Desa Kemranggen

a. Letak Geografis

Desa Kemranggen termasuk dalam wilayah Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Dengan jarak dari ibu kota Purworejo 44 km dengan jarak tempuh 1 jam 30 menit dengan menggunakan kendaraan umum. Secara administrative/geografis Desa Kemranggen berbatasan dengan desa-desa lain sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Condong Kec. Bruno. Kab. Purworejo dan Desa Cepedak Kec. Bruno Kab. Purworejo.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonosido Kec. Pituruh Kab. Purworejo.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pamriyan Kec. Pituruh Kab. Purworejo.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Gedang Kec. Bruno Kab. Purworejo dan Desa Besuki Kec. Wadaslintang Kab. Wonosobo.

Salah satu Desa di Kabupaten Purworejo yang tepatnya di Kecamatan Bruno yang berada di dataran tinggi. Desa Kemranggen di tinjau dari beberapa sector sebagai berikut.

1) Sector Pertanian

Komoditi padi-padian (padi sawah) seluas 74,538 ha, dengan total produksi 757,9 ton per tahun. Komoditi Umbi-umbian dan Biji-bijian (Ubi kayu, Ubi jalar, jagung) 207,268 ha dengan total produksi sebesar 2.064,78

ton pertahun. komoditi tanaman keras (kayu mahoni, kayu albasia, kayu jati, kayu jabon, bamboo petung, bamboo apus, bamboo wulung, bamboo ampel, bamboo gading). Komoditi rempah-rempah (kapulogo, cengkeh, jahe, kunyit, kemukus, dll). Komoditi buah-buahan (durian, kokosan, duku, langsep, pisang, manggis, manga, kweni, jeruk, rambutan dll). Dan masih banyak lagi.

2) Sector pengolahan tanah

Komoditi pengolahan tanah, warga Desa Kemranggen dengan memiliki tanah sendiri ada pula yang mengolah tanah milik tetangga. Sebagian besar tanah yang ada di Desa Kemranggen adalah tanah milik sendiri atas dasar dari peninggalan orangtua atau warisan dan hasil pembelian sendiri. Mereka yang mengolah tanah milik orang lain dari warga desa Kemranggen sendiri ada pula dari luar desa Kemranggen.

b. Topografi

Setelah dilakukan pengamatan, wilayah Desa Kemranggen, Kec. Bruno, Kab. Purworejo memiliki satu ciri keseluruhan dataran tinggi, letaknya di ujung sebelah barat laut dari arah Kota Purworejo. Sebagaimana wilayah Indonesia umumnya yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu, musim Pengujan (*Rendheng*) dan Kemarau (*Ketigo*), dengan curah Hujan 1.325 mm/tahun. Kondisi ini sangat memengaruhi pola pertanian baik persawahan, buah-buahan dsb.

c. Monografi

Sebagai Desa yang bisa dikatakan kecil dibanding dari desa-desa yang lainnya dengan mengacu pada sensus penduduk tahun 2019, diketahui dengan

jumlah anggota keluarga sebanyak 1.137 jiwa dari jumlah keluarga 379 KK.¹

Untuk lebih detailnya kami sajikan tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk berdasarkan jenis Kelamin

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah anggota keluarga |
|---------------|---------------|-------------------------|
| 01 | Laki-laki | 577 jiwa |
| 02 | Perempuan | 560 jiwa |
| Jumlah | | 1137 |

Sumber: <http://desakemranggen.com/first/wilayah>

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk berdasarkan Umur²

| No | Kelompok | Jumlah | | Laki-laki | | Perempuan | |
|----|------------------|--------|-------|-----------|-------|-----------|-------|
| | | n | % | N | % | n | % |
| 1 | Di bawah 1 Tahun | 14 | 1.23% | 9 | 0.79% | 5 | 0.44% |
| 2 | 2 s/d 4 Tahun | 42 | 3.70% | 24 | 2.12% | 18 | 1.59% |
| 3 | 5 s/d 9 Tahun | 83 | 7.32% | 36 | 3.17% | 47 | 4.14% |
| 4 | 10 s/d 14 Tahun | 76 | 6.70% | 37 | 3.26% | 39 | 3.44% |
| 5 | 15 s/d 19 Tahun | 76 | 6.70% | 44 | 3.88% | 32 | 2.82% |
| 6 | 20 s/d 24 Tahun | 93 | 8.20% | 50 | 4.41% | 43 | 3.79% |
| 7 | 25 s/d 29 Tahun | 84 | 7.41% | 39 | 3.44% | 45 | 3.97% |
| 8 | 30 s/d 34 Tahun | 89 | 7.85% | 57 | 5.03% | 32 | 2.82% |
| 9 | 35 s/d 39 Tahun | 70 | 6.17% | 33 | 2.91% | 37 | 3.26% |
| 10 | 40 s/d 44 Tahun | 70 | 6.17% | 36 | 3.17% | 34 | 3.00% |

¹<http://desakemranggen.com/first/wilayah>

²<http://desakemranggen.com/first/statistik/13>

Tabel 5.4
Jumlah Penduduk berdasarkan Agama³

| NO | Agama | Jumlah |
|----|------------------|-----------|
| 01 | Islam | 1111 jiwa |
| 02 | Kriten Protestan | 5 jiwa |
| 03 | Kristen Katolik | 21 jiwa |
| 04 | Hindu | - |
| 05 | Budha | - |
| | Jumlah | 1137 jiwa |

Sumber: <http://desakemranggen.com/first/statistik/3>

Tabel 6.5
Jumlah Penduduk berdasarkan Profesi⁴

| No | Kelompok | Jumlah | | Laki-laki | | Perempuan | |
|----|-------------------------------------|--------|--------|-----------|-------|-----------|-------|
| | | N | % | N | % | N | % |
| 1 | BELUM/TIDAK BEKERJA | 120 | 10.58% | 66 | 5.82% | 54 | 4.76% |
| 2 | MENGURUS RUMAH TANGGA | 45 | 3.97% | 1 | 0.09% | 44 | 3.88% |
| 3 | PELAJAR/MAHASISWA | 22 | 1.94% | 11 | 0.97% | 11 | 0.97% |
| 4 | PENSIUNAN | 1 | 0.09% | 0 | 0.00% | 1 | 0.09% |
| 5 | PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) | 6 | 0.53% | 2 | 0.18% | 4 | 0.35% |
| 6 | TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI) | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% |
| 7 | KEPOLISIAN RI (POLRI) | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% |
| 8 | PERDAGANGAN | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% |
| 9 | PETANI/PEKEBUN | 163 | 14.37% | 88 | 7.76% | 75 | 6.61% |
| 10 | PETERNAK | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% | 0 | 0.00% |

³<http://desakemranggen.com/first/statistik/3>

⁴<http://desakemranggen.com/first/statistik/1>

1) Kelembagaan Desa

Untuk meningkatkan kualitas pemerintahan desa, dibentuklah beberapa lembaga baik itu berhubungan langsung dengan masyarakat ataupun tidak.

Adapun lembaga yang sudah ada yaitu:

- a) BPD
- b) Pemerintah Desa
- c) PKK
- d) RT/RW
- e) Karang Taruna
- f) IPI
- g) Posyandu
- h) GaPokTan
- i) Siskamling
- j) LMDH

2) Potensi Desa

- a) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan dokumentasi desa mengenai kependudukan, dari jumlah 1.124 jiwa, sebagian warga desa pernah mengenyam bangku pendidikan baik itu yang Formal maupun Non Formal.⁵ Adapun perinciannya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 7.6

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

| NO | Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------------|----------|
| 01 | Tidak/belum Sekolah | 116 jiwa |

⁵<http://desakemranggen.com/first/statistik/0>

| | | |
|----|---------------------|-----------|
| 02 | Tamat SD | 544 jiwa |
| 03 | Tamat SMP sederajat | 294 jiwa |
| 04 | Tamat SMA sederajat | 127 jiwa |
| 05 | Perguruan Tinggi | 49 jiwa |
| 06 | Pesantren | 7 jiwa |
| | Jumlah | 1137 jiwa |

Sumber: <http://desakemranggen.com/first/statistik/0>

Adapun beberapa lembaga pendidikan yang berada di Desa Kemranggen memiliki yaitu, PAUD Mardisiwi, TK Wulang Sunu, SD Negeri Kemranggen, SMP PGRI 13 BRUNO.

b) Sumber Daya Alam

Selain Sumber Daya Manusia, desa Kemranggen memiliki beberapa Sumber Daya Alam yang potensinya dapat dioptimalkan untuk kemakmuran Warga. Diantara Sumber Daya Alam yang dimiliki ada yang berupa tanaman makanan pokok seperti Padi, Ketela, Jagung. Yang berupa tanaman keras berupa Kayu Albasia, Jati, Mahoni, dan Bambu.⁶

Beberapa potensi dari beberapa sector di Desa Kemranggen yang menjadi penghasilan penduduk. Potensi tersebut sebagian memang belum tergali secara maksimal disebabkan dengan minimnya SDM yang dimiliki sisalah satu bidang/sector sehingga kurang maksimal dalam mendorong kemajuan perekonomian warga yang lebih maju lagi.

Selain hasil-hasil pertanian, desa Kemranggen juga memiliki aliran sungai, sungai yang bisa dibbilang cukup besar yang melewati beberapa desa

⁶Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 15.00 dikediaman Rumahnya.

dari mulai sumbernya sampai muaranya. Adapun desa yang dilewati oleh sungai tersebut yaitu, Desa Giyombong Kec. Bruno, Desa Cepedak Kec. Bruno, Desa Kemranggen Kec. Bruno, Desa Gunung Condong Kec. Bruno, Desa Purbayan Kec. Kemiri, Desa Kali Glagah Kec. Kemiri, Desa Kali Kotes, Kec. Pituruh. Bermuara dan bertemu dengan saluran Anak Induk Wadaslintang di Kec Pituruh, yang digunakan untuk aliran irigasi persawahan didaerah dataran rendah Purworejo.

Desa Kemranggen juga memiliki sumber air alami dari pegunungan (Tuk/Sumberan). Sumber air ini sangat bermanfaat bagi warga kemranggen Khususnya dan desa lain umumnya, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti, Mandi, mencuci, memasak, dll, juga digunakan untuk mengairi sawah yang irigasi pengairannya jauh dari sungai. Sumber-sumber air alami ini muncul dari beberapa lereng pegunungan disekitar desa Kemranggen yang dekat dengan pemukiman warga. Sebagian warga juga memanfaatkan mata air dari PAMSIMAS, salah satu lembaga pengairan pemerintah yang diadakan di desa Kemranggen yang mengambil sumber air dari sebagian lereng pegunungan desa Besuki Kec. Wadaslintang dan dari desa Karang Gedang yang kemudian dialirkan menggunakan pipa sampai pada penampungan air di desa Kemranggen.⁷

d. Demografi

1) Agama

Agama menjadi pendorong tercapainya suatu harapan masyarakat dari segi spiritual. Tanpa adanya agama., keberkahan hidup warga masyarkat Kemranggen kurang terarah dan kurang kemanfaatannya. Selain untuk

⁷Ibid

mendekatkan diri diri kepada Allah, tetapi juga untuk menambah keimanan serta meningkatkan ketaqwaan yang lebih kepada sang penciptanya. Keyakinan dalam menganut agama, warga masyarakat Kemranggen dulunya ada 3 agama yaitu, Hindu, Islam, Kristen. Rentang berjalannya waktu warga masyarakat Kemranggen 95% menganut Agama Islam, sebagian lagi menganut agama Kristen. Meskipun tidak hanya satu agama yang dianut oleh warga Kemranggen, namun tidak terjadi suatu kendala bagi warga Kemranggen untuk menciptakan solidaritas social kemasyarakatan agar terciptanya saling menghargai dan menjalin hubungan kemasyarakatan serta terciptanya gotong royong, keamanan, ketentraman, tolong menolong yang lebih tinggi.⁸

Keberadaan agama Islam di desa Kemranggen yang rata-rata telah menganut agama Islam, meskipun dalam aktegori Islam taat atau belum, tetapi pengaruhnya juga sangat mendominasi untuk mengarah ke hal-hal yang berciri khas Islam seperti, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Tahlilan (Kenduri), Yasinan, Majelis Ta'lim dll. Semua ini bertujuan untuk mencapai hubungan social yang lebih sempurna dan sadar akan pentingnya berkehidupan social. adapun kegiatan keagamaan yang sampai sekarang dilaksanakan yaitu:

- a) Tahlilan/kenduri
- b) Berjanjengan/Al-barzanji
- c) Selapanan pengajian rutinan Jumat Kliwon
- d) Tahlilan bergilir baik pemuda atau orang tua
- e) PHBI

⁸Wawancara Bp. Sukamto (Tokoh Agama) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 15.30 WIB dikediaman Rumahnya.

f) Majelis Ta'lim.

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam memahami Islam masih ada dan itu wajar, mungkin ini yang menjadi kendala kekurangan masyarakat Kemranggen dalam memahami hukum-hukum Islam serta pengetahuan Islam yang lainnya. Dan wajar jika masyarakat melakukan segala sesuatu yang mungkin dianggap sudah bagus dan sesuai aturan agama akan tetapi ternyata kurang sesuai. Memang ini masih terjadi disuatu hal yang dilakukan kesehariannya khususnya bidang Ekonomi dan Budaya.⁹

2) Sosial-budaya

Tatanan social sangat perlu di kalangan masyarakat khususnya di desa Kemranggen. Begitu juga budaya, budaya sebagai salah satu jembatan untuk terciptanya suatu kebiasaan terjalinnya hubungan sesama warga Kemranggen. Melihat kehidupan dalam bersosial-budaya yang ada di desa Kemranggen sudah bisa dan banyak yang mengapresiasi misalnya, dalam menjalin hubungan dengan sesama warga, dalam menjaga adat istiadat dan budaya yang ada dsb. Sehingga warga desa Kemranggen berkehidupan harmonis seperti di desa-desa yang lain, yang tentunya dengan ciri khas masing-masing desa itu sendiri. Terjalinya hubungan social yang baik dan terjaganya budaya setempat berawal dari karakter warga itu sendiri, meskipun tak lepas dari asal-usul warga dengan macam latar belakang, pemikiran, keyakinan dan prinsip dari dalam diri pribadinya atau keluarganya serta lingkungannya.

Terciptanya hubungan social-budaya masyarakat yang baik, berawal dari kebiasaan warga yang diterapkan sehari-hari dengan tetangga dan

⁹Wawancara Bp. Dwi Ratno (Ketia IPI *Ikatan Pemuda Islam* Kemranggen) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 20.30 WIB dikediaman Rumahnya.

dengan semua warga masyarakat. Seperti, gotong royong untuk menciptakan dan membangun lingkungan yang indah dan rapi, saling bekerja sama, saling tolong-menolong, saling bermusyawarah dalam menanggapi suatu masalah ataupun dalam memutuskan suatu kebijakan, selalu mengutamakan Akhlakul Karimah, *Tandak tanduk/ Unggah-ungguh* (jawa) pen. Ini semua sudah menjadi suatu kebiasaan hidup yang harus mereka jalani demi terciptanya masyarakat yang man, damai, tentram, *Gemah Ripah Loh jinawi, Tata Raharja, Tata titi Tentrem karaharjan* (jawa) pen.

Budaya-budaya/tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu:

- a) Nyadran Tandır
- b) Nyadran Panen
- c) Nulaki/Suran
- d) Bersih/Berseh Desa
- e) Merti Desa

Dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa menciptakan rasa solidaritas social dengan melalau praktik-parktik tradisi ini yang dijalankan setiap tahun.¹⁰

3) Mata Pencaharian Penduduk

Ekonomi menjadi kebutuhan paling vital dalam kehidupan untuk memenuhi kehidupan dan juga kemakmuran serta kemajuan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya harus mempunyai mata pencaharian dengan bekerja sungguh-sungguh sesuai bidang dan keahlian masing-masing. Untuk warga

¹⁰*Ibid*

masyarakat Kemranggen sendiri dalam mencari mata pencaharian tidaklah sama, tentunya sesuai keahlian masing-masing warga. Sebagian ada yang menjadi pegawai baik PNS atau Non PNS, sebagian ada yang sebagai Petani, Pedagang, Buruh diluar daerah dan buruh didalam daerah sendiri, dsb.¹¹

2. Pratik Pelaksanaan Tradisi Merti Desa

Praktik pelaksanaan tradisi Merti Desa ini tidak lepas dari asal-usul dipraktikannya tradisi tersebut dan erat hubungannya dengan sejarah berdirinya Desa Kemranggen. Agar lebih jelasnya akan dijelaskan sedikit tentang sekilas sejarahnya, baik sejarah tradisi Merti desa maupun sejarah berdirinya Desa Kemranggen.

a. Sejarah berdirinya Desa Kemranggen

Berdirinya desa Kemranggen atas jasa para punggawa-punggawa nenek moyang dahulu. Asal-usun desa Kemranggen berawal dari nama-nama tokoh para nenek moyang yang awal mula membuka masing-masing dusun di desa Kemranggen yaitu, Kyai Mranggi (yang membuka dusun Krajan), Kyai Mandung (yang membuka dusun Lokabaya yang sekarang menjadi dusun Sawah Lor, sebagian dusun lain yang masuk daerah Desa Karanggedang), Kyai Gablog (yang membuka dusun Gablogan), Kyai Jembrok (yang membuka dusun Prupitan dulu, sekarang menjadi dusun Kali Gadung), Kyai Braja lumut (yang membuka dusun Balakan). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan penduduk di masing-masing Dusun, dirasa perlu untuk menjalin suatu hubungan dari masing-masing Dusun dengan Dusun yang lainnya. Oleh karena itu menemukan suatu keputusan agar Dusun-dusun ini digabung menjadi satu

¹¹*Ibid*

dengan Nama Kemranggen, di ambil dari nama Kyai Mranggi yang memiliki wilayah Dusun lebih luas dan kepadatan penduduk yang banyak dan lebih dulu masanya di banding pembabat dusun-dusun lainnya. Kepala Desa pertama/Lurah nama pada zaman itu yaitu, Kyai Ragantaka dengan pusat pemerintahan masih di Simandung. Adapun Kepala Desa/Lurah selanjutnya dari masa kemasa yaitu, Kyai Udantaka I, Kyai Ketantaka. Pusat pemerintahan masih di Daerah Lokabaya Simandung. Mulai di kepemimpinan Kepala Desa/Lurah ke empat yaitu Kyai Udantaka II desa Kemranggen Berdiri dan sekaligus menjadi pusan Pemerintahan. Keberlanjutan kepemimpinan desa Kemranggen yaitu, Ki Mangku Pawira, dilanjutkan Ki Krama Pawira, dilanjutkan Ki Rana Taruna, dilanjutkan Ki Karta Pawira, dilanjutkan Ki Sudomo, dilanjutkan Nyi Hartati, dilanjutkan Ki Pargono, dilanjutkan Ki Sabdo, dilanjutkan Ki Pargono sampai sekarang.¹²

b. Asal-usul tradisi Merti Desa

Dari pembahasan sejarah diatas tentang sejarah berdirinya Desa Kemranggen, di Kepemimpinan Lurah ke-IV yaitu masa pemrintahan Kyai Udantaka II asal mula dipraktikannya tradisi Merti Desa. Atas dasar rasa bersyukur kepada sang pencipta atas melimpahnya hasil bumi Desa Kemranggen, dan sekaligus sebagai perujudan doa agar Desa Kemranggen aman dari segala mara bahaya serta masyarakat berkehidupan yang aman, tentram, harmonis. Namun pada waktu itu masih sangat sederhana melihat pada masa itu perkembangan serta kemajuan ekonomi masih minim dan sedang dibangunnya suatu perkembangan peradaban dari segi apapun. Rentang berjalannya waktu dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang maju, barulah

¹²Wawancara. Ki Priyo Widodo (Tokoh Masyarakat dan Dhalang wayang kulit) hari selasa tanggal 03 Februari 2020 jam 14.30 WIB. Dikediaman Rumahnya.

lama-kelamaan praktik pelaksanaan Tradisi Merti Desa mulai berkembang. Praktik Merti Desa dari masa kemasa Atas dasar perkembangan zaman yang semakin maju, dan kehidupan masyarakat Kemranggen semakin tertata, serta masyarakat sudah mulai sadar akan perkembangan suatu zaman.¹³

Dari sinilah tradisi Merti Desa yang dilakukan setiap tiga tahun sekali mulai berkemajuan bahkan sangat luar biasa. Dulu awal mula praktik tradisi pelaksanaa setiap tahun sekali yang hanya cukup sederhana dengan sarana prasarana yang ada dan hasil bumi yang ada seperti, membuat Ambeng/ tempat penyajian hasil bumi yang akan di *Kepung* (Jawa) pen, oleh warga Kemranggen. Wujud dari Ambeng sendiri yaitu, dari berbagai makanan matang siap saji maupun makanan mentah yang dipetik langsung dari ladang seperti, makanan yang siap saji berupa (Jenang, Ketan, satu ekor Inkung ayam kampung, nasi, sayur lodeh, adapun makan mentah yaitu berupa Palawija (*baik Pala Gumantung, Pala Kapendem, maupun Pala Kasimpar*). Serta dengan keterbatasan yang ada pada waktu itu, praktik pelaksanaan Merti Desa dengan beberapa acara saja. Adapun acaranya yaitu seperti, mengumpulkan warga Kemranggen untuk berkumpul di alun-alun kelurahan/ Balai Desa, mengikuti doa bersama, setelah itu ambeng yang telah disiapkan dengan berbagai macam makanan, sayuran dll, dibawa ke kelurahan agar di *Kepung* (Jawa) pen, oleh semua warga Kemranggen dan cara pelaksanaan pada waktu itu satu tahun sekali. Setelah berjalannya waktu seiring perkembangan zaman, praktik pelaksanaan Tradisi Merti Desa juga semakin berkembang pesat dengan dilaksanakan rutin tiga tahun sekali.¹⁴

¹³Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari kamis tanggal 06 Februari 2020 jam 15.00 WIB dikediaman Rumahnya.

¹⁴*Ibid.*

c. Sistem pelaksanaan Tradisi Merti Desa

1) Proses persiapan Pelaksanaan Merti Desa.

Kegiatan tradisi Merti Desa ini dilaksanakan 3 tahun sekali bergilir tidak hanya di Desa Kemranggen, namun desa yang masih menggunakan tradisi ini yaitu desa sekelilingnya seperti Desa Karanggedang, Desa Pamriyan, Desa Gunung Condong, Desa Wonosido, Desa Purbayan. Desa yang sedang melangsungkan ritual ini tentunya tidak menikmati isi Ambeng (*Ngepung*) tersebut, namun tamu undanganlah yang mendapatkannya dalam bahasa jawa "*Kepungan*".¹⁵

Dengan dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, sebagai bahan pertimbangan agar lebih maksimal dalam menyiapkan segala-galanya serta berorientasi dengan dilaksanakannya setiap tiga tahun sekali maka, pelaksanaan Merti Desa lebih meriah dan sekarang terbukti dengan mengundang pejabat-pejabat pemerintahan seperti, kepala Desa tetangga, Camat dan stafnya, Bupati dan stafnya serta lembaga pemerintahan yang lainnya. Bahkan tidak hanya pimpinan lembaga pemerintahan, melainkan juga mengundang semua masyarakat Desa tetangga serta *Pesiringan* (jawa) pen, Yaitu orang-orang yang berdomisili luar desa Kemranggen namun memiliki tanah di desa Kemranggen.¹⁶

Pembuatan *Ambeng* (Jawa) pen, yang dulunya seperti yang telah kita bahas di awal mula dipraktikkannya Merti Desa hanya sekedar membuat satu Ambeng untuk dikepung atau dinikmati oleh warga Kemranggen setempat dan dengan pelaksanaan secara sederhana. Namun sekarang dibuatkan suatu

¹⁵Wawancara Bp Ciptadi (Sekdes Kemranggen) hari senin tanggal 10 Februari 2020 jam 09.00 WIB di Balai Desa.

¹⁶*Ibid*

system dengan pertimbangan agar tercipta pelaksanaan yang lebih maksimal dan lebih meriah. adapun sistemnya yaitu,

- a) Masing-masing dibuatkan suatu kelompok yang terdiri dari rata-rata satu kelompok dengan anggota tujuh keluarga.
 - b) Satu kelompok membuat ambeng satu, diisi dengan berbagai macam makanan.
 - c) Ambeng dari berbagai kelompok pada saat pelaksanaan dikumpulkan di lapangan Kelurahan/Balai Desa dan dilombakan.
 - d) Yang dulunya hanya dibuatkan satu ekor ingkung ayam kampung, namun sekarang ditambah selain ingkung ayam kampung tadi, sekarang di tambah panggang dengan jumlah tidak sedikit, paling sedikit dari masing-masing kelompok yaitu 40 ekor ayam panggang. Adapaun paling banyak ada yang mencapai 250 ekor ayam panggang per kelompoknya.
 - e) Persiapan lebih awal dari hari pelaksanaan.
- 2) Proses pelaksanaan acara Merti Desa

Wujud pelaksanaan acara yang dulunya hanya secara sederhana, namun sekarang bertambah lebih tersistem dan terkonsep lebih rapi serta terbukti lebih meriah dibanding pelaksanaan zaman dulu. Ditambah dengan mengundang berbagai tamu seperti yang telah dijelaskan diatas tadi, serta ditambah dengan hiburan-hiburan kesenian salah satunya yaitu, Tayuban/Tledek. Dan tentunya menambah semangat partisipasi warga masyarakatnya serta tamu-tamu yang datang.¹⁷

Ditambahkannya hiburan-hiburan kesenian dalam pelaksanaan Merti Desa tersebut atas dasar upaya untuk melestarikan seni budaya yang ada di

¹⁷Wawancara Bp. Jemingun (Kadus I Dusun Krajan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2010 jam 10.00 WIB di Balai Desa.

Kemranggen serta upaya mengembangkan kesenian tersebut. Adapun kesenian yang ada dan dimiliki desa kemranggen yaitu:

- a) Kesenian Wayang Kulit/Ringgit Purwa
- b) Dolalak
- c) Kuda Lumping
- d) Seni Tayub.

Kesenian-kesenian inilah yang memang dianggap suatu adat seni budaya yang perlu dilestarikan dan merupakan kekayaan adat di desa Kemranggen. Sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Kemranggen.¹⁸

Dari segi pelaksanaan acara sekarang yang berjalan sangat berkembang pesat. lebih sacral dan meriah dibanding pelaksanaan acara pada zaman dulu. Dengan persiapan yang lebih lama dan dikonsepsi lebih awal maka tidak mungkin ketika acara tidak berkembang dan rapi. Adapun system pelaksanaan acara yaitu:

- a) Kegiatan dilaksanakan tiga tahun sekali
- b) Susunan acara ditampilkan dengan rapi
- c) Diawali dengan kirab budaya, yaitu dengan membawa tumpeng dan ingkung ayam kampung untuk dikirab.
- d) Dalam kirab, petugas kirab diperegrakan sebagai tokoh-tokoh para pemimpin/Lurah Desa Kemranggen dari masa kemasa dengan menggunakan pakaian adat Jawa Lengkap.
- e) Kirab diiringi dengan lantunan music Gamelan/Gending.

¹⁸Wawancara Bp. Leto Setyanto (Kadus III Dusun Gablogan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2020 jam 10.30 WIB di Balai Desa.

- f) Para petugas kirab dengan membawakan tumpeng dan ingkung yang dikirabnya, kemudian diperagakan salah seorang tokoh abdi/kawula/warga dengan menyerahkan kepada Ki Lurah sebagai wujud ucapan terimakasih Kawula/Warga kepada Gusti/Pemimpin, dengan kepemimpinan, maka Bumi Kemranggen menjadi maju subur makmur, atas dasar bersatunya antara Gusti/Pemimpin dan Kawula/Warga.
- g) Ceremonial acara/susunan acara
- h) *Kepungan* (jawa) pen, yaitu membagikan ambeng kepada tamu yang hadir baik pejabat pemerintahan maupun warga desa-desa tetangga.
- i) Acara paling terakhir yaitu Hiburan kesenian Tayub pada malam harinya.¹⁹

d. Dampak dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa

Apabila dilihat dari segi loyalitas antusias masyarakat sangat baik dikarenakan hanya sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta alam semesta ini sampai begitu meriahnya dengan menyedekahkan hasil bumi sebegitu banyaknya, apalagi tidak dinikmati oleh sang pembuatnya sendiri akan tetapi orang-orang yang mendapatkan undangan seperti masyarakat di Desa sekelilingnya serta lembaga pemerintahan yang menikmati/ mendapatkan "*Berkat*" dalam bahasa jawa.²⁰

Jika dilihat dari segi sosiologi Tradisi dijadikan sebagai sarana berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan sosial kebudayaan meskipun pada hakikatnya tidak hanya dalam kontek kebudayaan saja untuk menciptakan masyarakat yang loyal akan kehidupan bermasyarakat dan saling tolong

¹⁹Wawancara. Ki Priyo Widodo (Tokoh Masyarakat dan Dhalang wayang kulit) hari selasa tanggal 03 Februari 2020 jam 14.30 WIB. Dikediaman Rumahnya.

²⁰Wawancara Bp. Warisono (Pejabat Kantro Kecamatan dan sekaligus BPD Desa Kemranggen) hari Selasa tanggal 11 Februari 2020 jam 16.30 WIB dikediaman Rumahnya.

menolong serta mengerti bagaimana berkehidupan dimasyarakat. Hal ini dapat diketahui dengan adanya kegiatan tradisi Merti Desa masyarakat sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam ritual Merti Desa tersebut. Selain itu, Merti Desa ini biasanya dalam halayak umum diketahui upacara/ritual biasa dengan berbagi makanan seadanya dengan membuat tempat menaruh hasil bumi katakanlah “*Ambeng*” dan sesuai kemampuan masyarakat tersebut. Namun ritual di Desa Kemranggen ini semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman kegiatan ini di warnai dengan hiburan kesenian. Dan lebih istimewa lagi yang menurut penulis ini perlu pendalaman dalam mengkajinya, tradisi yang dulunya satu kelompok hanya sekedar membuat *Ambeng* kemudian *ambeng* tersebut diisi dengan berbagi macam hasil bumi serta makanan pokok yang telah diolah dan ingkung ayam sebagai ritual selamatan yang menurut orang Jawa ketika acara selamatan tidak boleh lepas dari ingkung dalam melangsungkan kegiatan ritual selamatan dengan niat rasa syukur kepada Allah SWT. Namun sekarang berubah sangat cepat dan sangat mewah, yaitu ingkung/panggang ayam yang dulunya hanya satu ekor dalam satu *ambeng* sekedar untuk “*rasulan*” selamatan, tetapi sekarang satu *ambeng* paling sedikit 50 ekor ingkung/panggang belum lagi ditambah dengan isi berbagai hasil bumi yang ada seperti, *palawija*, *pala gumantung*, *pala kesimpar*, *pala kapendem* dan banyak lagi yang lainnya.²¹

Dalam konteks untuk mempererat tali persaudaraan dan saling antusias dalam loyalitas kemasyarakatan. Acara tersebut dibuat berkelompok, satu kelompok kurang lebih 7 keluarga untuk membuat satu *Ambeng*. Dilihat secara pandangan umum memang sangat kompak dan antusias dalam berpartisipasi,

²¹*Ibid*

terbukti satu kelompok membuat satu Ambeng dan mampu membuat ingkung/panggang paling sedikit 50 ekor tadi, paling banyak 400 ekor, Itu baru satu kelompok belum lagi ketika satu Desa/Kelurahan kurang lebih ada 55 kelompok.

Apabila dilihat dari segi finansial secara umum sangat mampu, terbukti setiap tiga tahun sekali acara tradisi ini pasti dilaksanakan dan tentu tidak sedikit dalam mengeluarkan uang untuk kegiatan tersebut. Satu keluarga kurang lebih paling sedikit 900.000. Namun secara khusus dilihat dari segi individu keluarga. Keadaan pendapatan penghasilan masing-masing keluarga berbeda-beda tentunya. Dikarenakan latar belakang pekerjaan dan kiprah dalam mencari pendapatan yang juga berbeda, ada yang hanya petani, ada yang sebagai buruh, ada yang PNS guru dan pejabat pemerintah. Dari tekad masyarakat karena bersifat kolektif pasti mampu tidak mampu ikut berpartisipasi. Meskipun dalam mengeluarkan biaya yang tidak sedikit itu dengan berbagi unsur, unsur keterpaksaan atau unsur keikhlasan untuk berpartisipasi. walaupun dengan cara berhutang atau menjual barang berharganya dan itu pasti ada, karena berlandaskan keadaan finansial yang berbeda-beda.²²

e. Pandangan Masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa.

Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa beraneka ragam jawaban ketika ditanya satu persatu. Jika dilihat secara umum sudah jelas sangat mendukung perjalanan pelaksanaan tersebut, terbukti stiap tiga tahun sekali masyarakat siap untuk melaksanakannya. Namun ketika ditanya satu persatu beraneka ragam jawaban dengan melihat dari beberapa sisi yaitu:

1) Social

²²Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari kamis tanggal 06 Februari 2020 jam 15.00 dikediaman Rumahnya.

Dilihat dari aspek social, masyarakat pun sangat mendukung dan antusias dalam berpartisipasi. Dengan alasan bahwa dengan adanya pelaksanaan Merti Desa ini, masing-masing masyarakat saling membantu dan bergotong royong serta berpotensi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hidup dikalangan Desa. Dalam kontek untuk mempererat tali persaudaraan dan saling antusias dalam loyalitas kemasyarakatan. Dilihat secara pandangan umum memang sangat kompak dan antusias dalam berpartisipasi, terbukti satu kelompok membuat satu Ambeng dan mampu membuat ingkung/panggang paling sedikit 50 ekor tadi, paling banyak 400 ekor, Itupun baru satu kelompok belum lagi ketika satu Desa/Kelurahan kurang lebih ada 55 kelompok.²³

2) Ekonomi

Dilihat dari segi finansial secara umum sangat mampu, terbukti setiap tiga tahun sekali acara tradisi ini pasti dilaksanakan dan tentu tidak sedikit dalam mengeluarkan uang untuk kegiatan tersebut. Satu keluarga kurang lebih paling sedikit 900.000. Namun secara khusus dilihat dari segi individu keluarga. Keadaan pendapatan penghasilan masing-masing keluarga berbeda-beda tentunya. Dikarenakan latar belakang pekerjaan dan kiprah dalam mencari pendapatan yang juga berbeda, ada yang hanya petani, ada yang sebagai buruh, ada yang PNS guru dan pejabat pemerintah. Dari tekad masyarakat karena bersifat kolektif pasti mampu tidak mampu ikut berpartisipasi. Meskipun dalam mengeluarkan biaya yang tidak sedikit itu dengan berbagi unsur, unsur keterpaksaan atau unsur keikhlasan untuk berpartisipasi. walaupun dengan cara berhutang atau menjual barang

²³Wawancara Bp. Hartoyo (Ketua RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Kamis tanggal 13 Februari 2020 jam 16.00 WIB dikediaman Rumahnya.

berharganya dan itu pasti ada, karena berlandaskan keadaan finansial yang berbeda-beda.²⁴

3) Budaya

Dari segi budaya pandangan masyarakat tidak ada jawaban lain yaitu “pertahankan”. Sudah jelas bahwa tradisi Merti Desa ini merupakan adat istiadat yang berawal dari nenek moyang sampai turun temurun. Dan tentu sangat bernilai positive untuk mengembangkan tradisi tersebut. Selain untuk mengembangkan, tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat memang harus dilestarikan. Budaya/tradisi merupakan suatu kekayaan dimasing-masing daerah itu sendiri. Maka, dengan cara melestarikan adat istiadat budaya yang ada tidak akan luntur meskipun tergerus oleh arus perkembangan zaman.²⁵

4) Agama

Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi dari segi agama, banyak berbagai pandangan. Namun itu bisa dimaklumi, atas dasar bahwa agama merupakan identik suatu aspek yang disitu cara untuk mencapai suatu ketaqwaan. Untuk mencapai ketaqwaan tentu didasari dengan iman yang kuat dan rajin beribadah. Agama identik dengan suatu hukum yang tidak bisa ditawar lagi, karena hubungannya dengan ketauhidtan. Tauhid tidak bisa dirusak oleh suatu budaya adat istiadat yang berpotensi menjerumus kesuatu hal kemusyrikan. Dari sinilah muncul suatu jawaban dengan berbagai pandangan berlandaskan problematika antara agama dan budaya.²⁶

²⁴Wawancara Bp. Pairin (Warga RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Kamis tanggal 13 Februari 2020 jam 18.30 WIB dikediaman Rumahnya.

²⁵Wawancara Bp. Suryanto (Warga RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020 jam 16.15 WIB dikediaman Rumahnya.

²⁶Wawancara Bp. Slamet Khotim Arba' (tokoh Agama dan Kaur Kesra Desa Kemranggen) hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020 jam 20.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Problematika yang ada dimasyarakat bisa dilihat dari suatu pengetahuan keagamaannya. Jika memang pengetahuannya kurang luas serta memahaminya hanya dari salah satu sisi dalam bingkai agama, maka tidak akan menerima suatu budaya tradisi. Sehingga berorientasi memunculkan pendapat dari sebagian masyarakat yang notabene tidak suka dengan budaya. Mereka akan menganggap bahwa pelaksanaan tradisi Merti Desa itu Haram, tidak sesuai dengan Hukum Islam, kegiatan tersebut Musyrik, tahayul, Bid'ah, Khurafat, dan masih banyak pandangan yang lainnya dari kalangan masyarakat Kemranggen sendiri.²⁷

B. Analisis Terhadap Praktik Pelaksanaan Tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

Pada dasarnya budaya merupakan ruh dari kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya suatu budaya, kehidupan masyarakat akan semakin erat dalam menjalin hubungan sesama manusia. Dengan budaya masyarakat bisa menyadari bahwa kehidupan di suatu lingkungan akan sulit terjalin tanpa adanya suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat, budaya yang sudah menjadi tradisi maka masyarakat akan pantang untuk melupakannya. Namun membuat masyarakat akan semakin tekad untuk melestarikannya. Tradisi semakin dilestarikan akan semakin berkembang dan tumbuh nilai-nilai dalam tradisi tersebut yang lebih baik dan lebih mendukung kesadaran masyarakat dalam mengembangkan suatu tradisi kearah yang lebih baik lagi seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling

²⁷Wawancara Bp. Ky. Sukron Ma'mun (Tokoh Agama Desa Kemranggen) hari Ahad tanggal 16 Februari 2020 jam 20.00 WIB dikediaman Rumahnya.

baik dan benar. Secara terminology, tradisi yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab *'adah*.²⁸

Berangkat dari pengertian tradisi tersebut, Tradisi Merti Desa di Kemranggen ini merupakan suatu Tradisi yang sudah berjalan turun-temurun dari nenek moyang. Dengan berbagai macam unsur terciptanya pelaksanaan tradisi tersebut maka akan menumbuh kembangkan pelaksanaan Tradisi Merti Desa ini. Unsur-unsur dalam pelaksanaan tradisi tersebut antara lain:

1. Perlengkapan (baik perlengkapan hidup sehari-hari maupun perlengkapan pelaksanaan Tradisi tersebut)
2. Ekonomi
3. Masyarakat
4. Kesenian
5. Spiritual
6. Social
7. Agama

Hal ini sesuai jika dilihat dari unsur-unsur kebudayaan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universals, yang meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan

²⁸ Buhori," Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara,... .hlm.223

7. Religi (system kepercayaan).²⁹

Dengan memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang sulit berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (system kepercayaan), system social, dan system pengetahuan.³⁰

Dari sini bisa ketahu jelas bahwa adanya kesinambungan antara budaya/adat/tradisi dengan agama. Agama disini juga sudah bisa dilihat dan diketahui oleh masyarakat, bahwa agama adalah suatu unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah. Melihat dari pemaparan pandangan masyarakat Kemranggen bahwa, pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi dari segi agama, banyak berbagai pandangan. Namun itu bisa dimaklumi, atas dasar bahwa agama merupakan identik suatu aspek yang disitu cara untuk mencapai suatu ketaqwaan. Untuk mencapai ketaqwaan tentu didasari dengan iman yang kuat dan rajin beribadah. Agama identik dengan suatu hukum yang tidak bisa ditawar lagi, karena hubungannya dengan ketauhidtan. Tauhid tidak bisa dirusak oleh suatu budaya adat istiadat yang berpotensi menjerumus kesuatu hal kemusyrikan.

Artinya masyarakat sendiri memang berbagai macam dalam memandang suatu tradisi. Mereka yang memandang suatu hukum agama tidak boleh dirusak oleh suatu budaya yang menjerumus kesuatu kemusyrikan. Maka akan sulit untuk menerima pelaksanaan tradisi tersebut. Dan mereka yang memandang suatu hukum agama dengan ilmu pengetahuannya. Maka akan mudah menerima suatu tradisi yang telah berjalan di masyarakat dan tidak bertentangan dengan hukum agama. Mereka yang

²⁹Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian... , hlm..107

³⁰*Ibid...*

menggunakan pengetahuannya tentang suatu agama, akan membawa hukum suatu tradisi dengan menggunakan hukum fikihnya tidak dengan tauhidnya. Karena yang akan diambil dalam suatu tradisi tersebut cenderung pada nilai tradisinya, bukan hukum tradisinya. Sebagaimana yang telah dijalankan oleh masyarakat Kemranggen tentang pelaksanaan tradisi Merti Desa yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan telah berjalan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Kemranggen. Dan tentu sangat banyak dengan berbagai nilai dalam pelaksanaan tradisi Merti Desa tersebut.

Melihat ulasan sejarah dari asal-usul masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu. Oleh karena itu, baik konflik maupun integrasi tidak pernah dapat berjalan secara sempurna. Dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut dapat terjadi proses tarik menarik sehingga mendorong terjadinya kompromitas, yaitu adaptasi atau akomodasi dan asimilasi. Sebuah unsur budaya dalam proses interaksi akan tertolak, bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Namun, unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat diakomodasi, bila dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku³¹.

³¹Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal,...hlm.26

Dengan demikian, interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari pola-pola, yaitu konflik, adaptasi atau akomodasi, asimilasi, dan integrasi. Proses adaptasi dan asimilasi yang terjadi. Di antara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai suatu budaya khusus yang bercitra lokal. Hal ini dimungkinkan untuk terwujud, karena dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, proses akulturasi budaya melahirkan local genius, yaitu kemampuan menyerap sekaligus seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut³².

Dengan ini bahwa budaya Tradisi Merti Desa Kemranggen juga memiliki berbagai pola dan sistem interaksi nilai yaitu, konflik adaptasi, akomodasi, asimilasi dan integrasi dari pelaksanaannya. Interaksi antara Islam dan Budaya local tersebut sudah berlaku dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Kemranggen sebenarnya. Namun karena kurangnya pengetahuan tentang sistem dan pola interaksi tersebut sehingga masyarakat belum sadar bahwa interaksi antara Islam dan Budaya local di Desa Kemranggen yang telah berjalan berdampingan memunculkan suatu nilai dari masing masing Tradisi.

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Tetapi keduanya perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

³²*Ibid...* hlm.27

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-kordinat terhadap agama³³.

Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, biasanya terjadi interaksi antara Islam dengan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam perspektif sejarah, karena Islam dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya.

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang

³³*Ibid...* hlm.24

berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijihad yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadis Nabi Saw³⁴.

Dilihat dari problematika yang ada dengan demikian penulis menganalisis dengan teori yang obyek pembahasannya terfokus hanya kepada kasus-kasus adat kebiasaan atau tradisi, yaitu teori 'urf sebagai berikut:

العُرْفُ فِي الشَّارِعِ إِعْتِبَارًا الْعُرْفُ شَرِيعَةٌ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “*‘urf menurut syara’ itu memiliki suatu penghargaan (bernilai hujjah) dan kaidah ‘urf merupakan dasar hukum yang telah dikokohkan’*”.³⁵

Dari sudut pandang 'urf (al-'amali), yaitu Kebiasaan yang berbentuk perbuatan ini adalah kebiasaan biasa atau kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan muamalah baik itu keperdataan maupun kebudayaan. Contoh dari muamalah keperdataan misalnya, Seperti kebiasaan masyarakat yang melakukan jual beli yaitu seorang pembeli mengambil barang kemudian membayar dikasir tanpa adanya suatu akad ucapan yang dilakukan keduanya.³⁶ Sudah bisa dipahami dari salah satu sudut pandang 'Urf (al-'amali) ini, bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kemranggen merupakan suatu kegiatan muamalah yang didalamnya dengan berbagai macam unsur. Sudah hal yang sangat wajar dalam koridor hidup dalam masyarakat Kemranggen.

³⁴ *Ibid...* hlm.25

³⁵ Abu al-Hasan 'Ali al-Husayni al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm.153

³⁶ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet ke-1, 1995), hlm.77-78

Dilihat dari segi ruang lingkup sosiologi. Bidang-bidang spesialisasi dan kajian Interdisipliner dari sosiologi yang selama menjadi kajian kebanyakan para sosiolog, pengamat, dan akademisi, salah satunya antara lain:

1. Sosial Budaya.

Sosiologi Budaya melibatkan analisis kritis terhadap kata-kata, artefak-artefak, dan symbol yang saling berinteraksi dalam bentuk-bentuk kehidupan social, baik dalam sub kultur maupun dalam masyarakat secara lebih luas. Perbedaan dengan budaya sebagai objek kajian penelitian Sosiologis adalah disiplin ilmu yang disebut sebagai “cultural studies” (Studi kebudayaan).

2. Sosiologi Kriminalitas dan Penyimpangan social.

Sosiologi penyimpangan social memfokuskan pada tindakan dan tingkah laku yang melanggar norma. termasuk kejahatan dan pelanggaran terhadap norma-norma budaya. Hal ini menuntun sosiologi untuk mempelajari bagaimana norma-norma berada dalam masyarakat dan bagaimana hal itu berubah dari waktu ke waktu, serta bagaimana norma-norma dipaksakan oleh kekuatan social yang dominan dan bagaimana kemungkinan norma baru muncul yang dimulai dari perlawanan norma.

3. Sosiologi ekonomi.

Sosiologi ekonomi muncul sebagai pendekatan baru terhadap analisis gejala-gejala ekonomi, menekankan pada hubungan kelas dan modernitas sebagai konsep filsafat.³⁷

4. Sosiologi agama.

menyelidiki terjadinya praktik-praktik keberagamaan, latar belakang historis, perkembangan, tema-tema universal, dan peran agama dalam masyarakat.

³⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, JL. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010. Hlm.113-114

5. Sosiologi lingkungan.

Krisis lingkungan hidup terus berlangsung dari hari kehari seiring dengan nafsu ekplotatis umat manusia modern.

6. Sosiologi masyarakat kota dan desa.

Sosiologi masyarakat perkotaan, memberikan perhatian pada kehidupan masyarakat dan interaksi social dikawasan perkotaan, terutama di kota-kota metropolis. Sementara sosiologi pedesaan adalah bidang kajian sosiologi yang diidentikkan dengan kajian tentang kehidupan social di wilayah non metropolitan.³⁸

Melihat dari ruang lingkup sosiologi tersebut, sudah bisa dipahami bagaimana karakter masyarakat dari berbagai ruang lingkungannya. Bagaimana terjadinya suatu tradisi/budaya dilingkungan kehidupan bermasyarakat, bagaimana terciptanya suatu kehidupan yang mengetahui suatu tradisi dari berbagai konteks. Jika melihat suatu kehidupan dari salah satu konteks, maka akan muncul suatu pandangan dari konteks masing-masing. Seperti masyarakat Kemranggen yang notabene sudah jelas dari berbagai macam latar belakang. Baik latar belakang agama, social, budaya, keluarga, lingkungan, media dan ekonomi.

Dari sisi lain menggunakan teori sosiologi Islam, sudah diakui dunia bahwa Rasulullah adalah tokoh terbaik dunia. Tokoh yang paling berhasil dalam membangun masyarakat terimda di dunia. Begiti beliau dinobatkan sebagai nabi dan rasul, beliau langsung melakukan proses sosial yang diawali dengan analisis sosial melalui bimbingan “*iqra*” sebagai wahyu pertama tak lama kemudian beliau masuk ke gelanggang masyarakatnya untuk memimpin gerakan sosial melalui bimbingan masyarakat Islam mulai menampakan wujudnya yang lebih baik di

³⁸*Ibid*...hlm. 147

kalangan orang arab secara regional, segera beliau pun mengadakan hubungan internasional dengan menawarkan Islam berbagai solusi kehidupan.³⁹

Dengan melihat dari teori-teori sosiologi Islam, mungkin akan lebih bisa untuk menelusurinya. Adapun teori-teorinya yaitu:

1. Tadafu'

Dalam Qs Al baqarah, 2:251 terdapat bagian ayat

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ
عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “seandainya allah Ta'ala tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini akan tetapi allah mempunyai anugrah(yang dicurahkan) atas semesta alam⁴⁰”.

M. Quraisy shihab menjelaskan, bahwa hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Apabila tidak ada yang tampil menghadapi kebatilana dan menghentikan kezaliman. Bumi sebagai tempat tinggal manusia akan diliputi oleh kekejaman dan penganiayaan. Apabila kezaliman tidak dihadapi, dia akan meningkat dan terus meningkat kualitas dan kuantitasnya sehingga akan membinasakan umat manusia. Disinilah orang beriman Mendapat amanah untuk menghadapi para perusak agar bumi selamat dari kebinasaan.⁴¹

2. Ta'aruf.

³⁹Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam,... hlm.27

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 78

⁴¹Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam”...hlm.28

Kaidah Ta'aruf atau Konsep Ta'aruf diangkat dari firman Allah Swt, yang terungkap dalam suat Al-Hujarat, 49:13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁴²

Konsep Ta'aruf pada ayat ini (..arab..) sering diartikan atau ditafsirkan sebagai “saling mengenal”. Makna tersebut terasa cukup jelas dan sederhana. Akan tetapi ketika kita ditanya, apa yang dimaksud “saling mengenal” itu dan sejauh mana, kita akan menyadari sejauh mana penafsiran yang ada belum menjelaskan konsep Ta'aruf menyeluruh.⁴³

3. Ta'awun.

Konsep ini diangkat dari ayat Al-Quran surat almaidah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

⁴²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 1092

⁴³Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam”,... hlm.36

Artinya: “*saling tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketaqwaan dan janganlah saling tolong-menolong dalam doa dan permusuhan*”.⁴⁴

konsep ini mengakui adanya perbedaan sekaligus mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan kekuatan, sekecil apapun adanya. Konsep ini menghendaki agar perbedaan potensi dan kekuatan fungsional secara positif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁴⁵

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral, Wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul.⁴⁶

Seperti yang berlaku dimasyarakat Kemranggen ini yang telah dilakukan seberapa lama kurun waktunya, turun-temurun dari nenek moyangnya. Maka tidak bisa diambil sisi benar atau tidaknya tradisi Merti Desa dari sudut pandang Islam yang telah berjalan. Namun pada substansinya bahwa fenomena yang ada pada masyarakat Kemranggen ini sampai berapa jauh dalam mengambil nilai dari tradisi Merti Desa tersebut.

Upacara tradisi dianggap dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Turner berargumen bahwa dalam upacara, simbol-simbol muncul dan terlihat sedemikian menggambarkan suatu struktur masyarakat. Kepentingan

⁴⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 206.

⁴⁵Aam Abdussalam, “Teori Sosiologi Islam”,... hlm.31

⁴⁶Dedi Mahyud, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam”, *Jurnal* 2016, إحياء العربية : السنة السادسة العدد 2 يوليو ديسمبر، -، hlm.213

pribadi secara sistematis berhubungan dengan kepentingan umum; drama yang dimainkan secara kolektif memiliki arti pribadi dan arti bawah sadar⁴⁷

Menurut Cassirer (dalam Liliweri), simbol dibedakan dengan tanda (sign). Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator dan memiliki subtansial. Sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai edesignator. Oleh karena itu, simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol tidak semata-mata cognitive construes, tetapi juga bersifat emotive. Pateda membedakan lambang atau simbol kepada simbol yang bersifat verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol non-verbal dapat berupa, simbol yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, suara, benda-benda yang bermakna kultural dan ritual⁴⁸.

Dari sudut pandang dasar Hukum adat, bisa dilihat beberapa kaidah yang menjelaskan bagaimana Adat dan ‘Urf serta dasar hukumnya,

العَادَةُ مَا إِسْتَمَرَ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى حُكْمِ الْمَعْقُولِ وَعَادُوا إِلَيْهِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى

Artinya: “adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang terus menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara kontiyu manusia mau mengulanginya”.⁴⁹

Dari arti diatas bisa dijelaskan bahwa, adat adalah suatu perbuatan manusia baik dilingkungan masyarakat umum atau dilingkungan keluarga yang terus menerus dilakukan oleh manusia tersebut dengan perantara akal yang bertujuan agar perbuatan tersebut bisa diulangi oleh manusia tersebut.

⁴⁷Mustakimah, Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo Di Gorontalo, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2014, hlm.292

⁴⁸*Ibid*...hlm.293

⁴⁹Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama:”,...hlm.214

Adapun dalil Al-Qur'an tentang adat sendiri yaitu dalam surah Al-a'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *“Dan suruhlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”*⁵⁰

Adapun dalil hadis tentang adat yaitu:

الْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَالْوِزْنُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ.

Artinya: *“Takaran itu, takarannya penduduk Madinah, dan timbangan itu, timbangannya penduduk Madinah”*

Seperti yang telah dipaparkan dalam praktik pelaksanaan tradisi Merti Desa di Kemranggen bahwa tradisi yang berjalan di Kemranggen memang benar-benar terjadi setiap tiga tahun sekali. Melihat dari substansi yang terkandung didalam makna definisi adat dan kedua hadis ini adalah bahwa ajaran Islam benar-benar sangat memperhatikan keberadaan unsur-unsur kebudayaan. sehingga Islam tidak memiliki maksud untuk menghapusnya, melainkan mengajak bekerjasama secara sinergi untuk memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat, problem-problemnya serta tantangan-tantangannya ke depan yang akan dihadapi oleh masyarakat Kemranggen.

Dari penulis dalam menganalisis juga menambahkan teori yang menjelaskan 'Urf dan dasar hukumnya, supaya dalam menganalisis bisa lebih dalam lagi. Adapun dalilnya yaitu:

⁵⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011), hlm.342

الْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّتِ النَّفُوسُ عَلَيْهِ بِشَهَادَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّنَهُ الطَّبَائِعُ وَهُوَ حُجَّةٌ أَيْضًا لِكِنَّهُ أَسْرَعُ إِلَى الْفَهْمِ

بعد أخرى

Artinya: “*urf* ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik dari perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan, hal itu juga dinamakan “*al-‘adah*”.⁵¹

Adapun dalil Al-Qu’annya yaitu dalam surah Al-baqarah 2: 236:

وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمَقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْحَسَنِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “*Dan hendaklah kamu berikan suatu mut’ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan*”⁵².

Adapun dalil Hadisnya yaitu:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ عَنْ

ابن مسعود)

Artinya: “*segala sesuatu yang dipandang umum itu baik, maka baik pulalah di sisi Allah dan segala sesuatu yang dipandang umum itu jelek, maka jelek pulalah di sisi Allah*”.⁵³

⁵¹Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama:,...hlm.215

⁵²Ahmad ibn Hanbal, *al - Musnad li al - Imam Ahmad ibn Hanbal ...* hlm.16

⁵³Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama:,...hlm.216

Dengan adanya definisi tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa 'urf dan adat adalah dua perkara yang memiliki arti sama. Oleh sebab itu, hukum adat ialah keseluruhan aturan tingkah laku positif yang di satu pihak mempunyai sanksi (karena itulah ia sebagai hukum) dan pihak lain dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena itulah ia sebagai adat). Hal ini sesuai dengan kaidah :

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا طَرَدَتْ فَإِنَّ اطْرَيْتُ فَلَا

Artinya: *“adat kebiasaan dianggap sebagai patokan hukum ketika sudah berlaku umum, jika menyimpang maka tidak bisa dijadikan sebagai salah satu patokan hukum”*.⁵⁴

Penulis menganalisis dari berbagai teori yang dipakai dalam penelitian ini. Bisa dipahami secara garis besar, bahwa suatu tradisi yang sudah berjalan dan mengakar di kehidupan masyarakat Kemranggen tidak bisa serta merta untuk dihilangkan. Dari penjelasan diatas mengenai tentang suatu budaya di Indonesia ini harus berjalan seiringan. Berlandaskan bahwa Islam disyiarkan di Nusantara ini melalui adat-istiadat dan tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Terlepas dari berbagai sudut pandang masyarakat masing-masing. Suatu adat dan tradisi tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang salah satu masyarakat. Namun, konteks suatu adat dan tradisi yaitu nilai dari fenomena yang ada untuk masyarakat keseluruhan. Dengan mengambil nilai dari berbagai fenomena dalam tradisi Merti Desa ini tentunya akan membawa kearah yang lebih kedepan lagi untuk Desa Kemranggen.

Sudah jelas dan dapat dilihat dari analisis penulis ini, Tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen, Kec. Bruno, Kab, Purworejo tidak bisa dihilangkan. Baik dari berbagai unsur-unsur dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan berbagai unsur

⁵⁴*Ibid...* hlm.217

yang telah terurai, akan lebih baik jika tradisi tersebut terus dilestarikan dengan melihat pola dan system interaksi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Budaya local pada fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. supaya nilai dari Tradisi Merti Desa ini tidak terkikis dan hilang serta menumbuhkan nilai-nilai baru dari berbagai tradisi yang ada di Desa Kemranggen. Tidak hanya hiburan, hura-hura, kesenangan duniawi dan dorongan nafsu duniawi belaka, namun jadikanlah Tradisi Merti Desa ini sebagai acuan yang akan membawa ruh masyarakat Kemranggen kearah yang lebih baik seiring berjalannya perkembangan zaman yang semakin maju.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan oleh peneliti, maka penulis bisa menarik sebuah kesimpulan dari hasil analisisnya bahwa:

1. Tradisi Merti Desa di Kemranggen ini merupakan suatu Tradisi yang sudah berjalan turun-temurun dari nenek moyang. Dengan berbagai macam unsur terciptanya pelaksanaan tradisi tersebut maka muncul berbagai fenomena pada pelaksanaan Tradisi Merti Desa ini. Tradisi Merti Desa Kemranggen juga memiliki berbagai pola dan sistem interaksi nilai yaitu, konflik adaptasi, akomodasi, asimilasi dan integrasi dari pelaksanaannya. Interaksi antara Islam dan Budaya local tersebut sudah berlaku dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Kemranggen sebenarnya. Namun karena kurangnya pengetahuan tentang sistem dan pola interaksi tersebut sehingga masyarakat belum sadar bahwa interaksi antara Islam dan Budaya local di Desa Kemranggen telah berjan berdampingan .
2. Suatu tradisi yang sudah berjalan dan mengakar di kehidupan masyarakat Kemranggen tidak bisa serta merta untuk dihilangkan. Berlandaskan bahwa Islam disyarkan di Nusantara ini melalui adat-istiadat dan tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Sehingga bisa dibuat sebagai dasar dalam mengkaji budaya. Hubungan antara Agama (Islam) dan tradisi yang berkembang di Kemranggen tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang salah satu masyarakat. Namun, konteks suatu Agama(Islam) dan tradisi yaitu pada pola dan system Interaksi sehingga menumbuhkan nilai dari fenomena budaya yang ada pada masyarakat Kemranggen keseluruhan.

B. Saran

1. Lebih mendalami teori-teori Sosio-antropologi dalam memahami suatu budaya dan tradisi yang sudah mengakar dilingkungan kehidupan masyarakat. Agar dapat menilai bagaimana fenomena yang terjadi dalam perjalanan Suatu Tradisi.
2. Untuk masyarakat Kemranggen khususnya, untuk lebih menguatkan dalam melestarikan tradisi tersebut. Namun nilai dari fenomena yang terjadi dalam Tradisi Merti Desa tersebut jangan sampai terkikis atau bergeser dari tujuan awal para nenek moyang pendahulu seiring berjalannya perkembangan zaman yang semakin maju. Berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, namun jangan sampai tergerus oleh arus perkembangan dengan menggeser nilai-nilai Tradisi Merti Desa tersebut.
3. Untuk para tokoh masyarakat agar lebih memberikan suatau pengetahuan kepada masyarakat umum tentang bagaimana tradisi yang telah berjalan di Desa Kemranggen ini.
4. Untuk para generasi muda, harus lebih membanggakan diri dengan hidup di kalangan masyarakat yang penuh dengan adat-istiadat dan buanglah jiwa-jiwa hedonisme yang selalu mengalir, mengikuti arus perkembangan zaman sehingga lupa akan jati dirinya serta asal usulnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sulaiman , 1995, *Sumber Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, cet ke-1
- Abdussalam, Aam., 2014, “Teori Sosiologi Islam”(kajian sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologis dalam Al-Quran Al-Karim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'alim*, Vol.12 No 1.
- Abubakar, Fauzi., 2016, “Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh” *Jurnal: AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01.
- Adi, Rianto., 2019, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- ‘Ali, Abu, al-Hasan al-Husayni al-Jurjani., 2000, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Nasa'i., 2001, *Muallif*, Beirut: Muassasah ar-risalah, jilid 3.
- Al-baihaqi., 2003, *Sunan Kubro lil-baihaqi*, Beirut Lebanon: DKI, jilid, 8.
- Asikin, Amirudin Zainal., 2008, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- AS, Susiadi., 2014, ”Akomodasi ‘Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu” *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1.
- Azis Azhari, Yusuf., 2018, ” Perubahan Tradisi Jawa” (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir), *jurnal:JOM FISIP* Vol. 5 No. 1.
- Buhori.,2017, ” Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara”, *jurnal: Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 2*.
- Choirunniswah., 2018, “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. XVIII No. 2.
- Effendi, Satria, M. Zein, 2005, *Ushul Fiqh*, Jakarta: kencana, cet ke-1
- Fuadi, Munir., 2013, “*Teori-teori Dalam Sosiologi Hukum*”, Jakarta: Jl.Tambra Raya No.23 Rawamangun.
- Hadi, Sutrisno., 1992, *Metodologi Research 2*, Cet ke-21, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hannani., 2013, “Hukum Islam Dan Multikulturalis- Pluralitas Di Indonesia” *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 11, Nomor 1.
- Harisudin, M. Noor., 2016, “‘Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara” *Jurnal AL-FIKR* Volume 20 Nomor 1.
- Haroen, Nasrun., 1997, *Ushul Fiqih*, Cet. II; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

- Ibn Hanbal, Ahmad., 1991, *al - Musnad li al - Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr.
- J Moelong, Lexy., 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaid,Hamzah., 2013, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal” , *Jurnal Sulesana* Volume 8 Nomor 1.
- Khallaf, Abd al-Wahhab., 1972, *Mas’adir al-Tashri’ al-Islami fima La Nass lah*, Kuwait: Dar al-Qalam.
- Ma’shum Zein, Muhammad., 2006, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qawa’id Fiqhiyyah)*, Jombang: Al-Syarifah Al-Khadijah.
- Mahyud, Dedi., 2016, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam”, *Jurnal إحياء العربية : السنة السادسة العدد 2 يوليو ديسمبر*
- Moleong, J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Luthfi, Khabibi., 2016, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” *Jurnal SHAHIH* , Vol. 1, Nomor 1.
- Mulyadi, Achmad., ” Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* E-ISSN : 2599-1078.
- Mustakimah., 2014, Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molonthalo Di Gorontalo, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2 Nomor 2.
- Musthofa Az-zuhaili, Muhammad., 2006, *al-Qawa’idul Fiqhiyyah wa tathbiiqatiha fil Madzaahibil arba’ah*, Dimasyqi: Dar al-fikr, jilid 2.
- Mutia.,2018, “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial,” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 02.
- Najih S. Ahmad., Terjemahan Riadlus Shalihin, Surabaya:CV KARYA PUTRA.
- Purwanto, Hari., 2013, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, *Sulesana*, Vol. 8, No, 1.
- Roibin., 2010, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik” *Jurnal: Hukum dan Syariah*. Vol. 1 No.1.
- Sahar, Santri., 2015, “Merintis jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam” *Jurnal al-adyaan*, Volume 1, Nomor 2.
- Setiyawan, Agung., 2012, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam”, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIII No. 2.

- Singarimbun, Masri., dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Soyomukti, Nurani., 2010, *Pengantar Sosiologi*, JL. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudarsono, Agus. Agustina Tri Wijayanti., 2016, “*Pengantar Sosiologi* “, FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Sugiono., 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. XII, Bandung: Alfabeth.
- Sugiyono., 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, cet. ke-1.
- Sumpena, Deden. 2012, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda” *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 101-120 ISSN 1693-0843.
- Suyanto, Bagung dan Sutinah., 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. ke-5. Jakarta: Kencana.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar., 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahhab Khallaf, Abdul, 1996, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-6
- Wirartha, Made., 2007, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, Skripsi dan Tesis, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Zahro, Abu Ushul Fiqh, 2011, Jakarta: pustaka firdaus, cet ke-14
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sinar Baru Elgensindo: Anggota IKAPI, 2011).

Website:

- PEMDES Kemranggen., dikutip dari <http://desakemranggen.com/first/wilayah> ., pada Ahad 16 Februari 2020, pukul 19.07 WIB.
- PEMDES Kemranggen., dikutip dari <http://desakemranggen.com/first/statistik/13>, pada Ahad 16 Februari 2020, pukul 19.10 WIB
- PEMDES Kemranggen., dikutip dari <http://desakemranggen.com/first/statistik/3>, pada Ahad 16 Februari 2020, pukul 19.12 WIB
- PEMDES Kemranggen., dikutip dari <http://desakemranggen.com/first/statistik/1>, pada Ahad 16 Februari 2020, pukul 19.16 WIB
- PEMDES Kemranggen., dikutip dari <http://desakemranggen.com/first/statistik/0>, pada Ahad 16 Februari 2020, pukul 19.20 WIB.

Narasumber:

Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari Kamis tanggal 07 November 2019 jam 15.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp Ciptadi (Sekdes Kemranggen) hari Kamis tanggal 07 November 2019 jam 09.00 WIB di Balai Desa.

Wawancara Bp. Sukamto (Tokoh Agama) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 15.30 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Dwi Ratno (Ketua IPI *Ikatan Pemuda Islam* Kemranggen) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 20.30 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara. Ki Priyo Widodo (Tokoh Masyarakat dan Dhalang wayang kulit) hari Selasa tanggal 03 Februari 2020 jam 14.30 WIB. Dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Jemingun (Kadus I Dusun Krajan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2010 jam 10.00 WIB di Balai Desa.

Wawancara Bp. Leto Setyanto (Kadus III Dusun Gablogan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2020 jam 10.30 WIB di Balai Desa.

Wawancara Bp. Warisono (Pejabat Kantro Kecamatan dan sekaligus BPD Desa Kemranggen) hari Selasa tanggal 11 Februari 2020 jam 16.30 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Hartoyo (Ketua RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Kamis tanggal 13 Februari 2020 jam 16.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Pairin (Warga RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Kamis tanggal 13 Februari 2020 jam 18.30 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Suryanto (Warga RT 03/RW 01, Krajan, Desa Kemranggen) hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020 jam 16.15 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Slamet Khotim Arba' (tokoh Agama dan Kaur Kesra Desa Kemranggen) hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020 jam 20.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Wawancara Bp. Ky. Sukron Ma'mun (Tokoh Agama Desa Kemranggen) hari Ahad tanggal 16 Februari 2020 jam 20.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Lampiran 01

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Desa Kemranggen?
2. Bagaimana Asal-usul Tradisi Merti Desa Kemranggen ?
3. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Merti Desa Tersebut?
4. Apa Tujuan Dilakukannya Merti Desa Tersebut.?
5. Bagaimana Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Merti Desa Tersebut?
6. Adakah dampak Dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa Tersebut?
7. Bagaimana pandangan warga masyarakat Kemranggen terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa tersebut?

Hasil wawancara

1. Bagaimana asal-usul Tradisi Merti Desa ?

(Wawancara dengan Ki Priyo Widodo (Dhalang wayang kulit dan Perangkat desa).

Dikepemimpinan Lurah ke-IV yaitu masa pemerintahan Kyai Udantaka II asal mula dipraktikannya tradisi Merti Desa. Atas dasar rasa bersyukur kepada sang pencipta atas melimpahnya hasil bumi Desa Kemranggen, dan sekaligus sebagai perujudan doa agar Desa Kemranggen aman dari segala mara bahaya serta masyarakat berkehidupan yang aman, tentram, harmonis. Namun pada waktu itu masih sangat sederhana melihat pada masa itu perkembangan serta kemajuan ekonomi masih minim dan sedang dibangunnya suatu perkembangan peradaban dari segi apapun. Rentang berjalannya waktu dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang maju, barulah lama-kelamaan praktik pelaksanaan Trdisi Meri Desa mulai berkembang. Praktik Merti Desa dari masa kemas

Atas dasar perkembangan zaman yang semakin maju, dan kehidupan masyarakat Kemranggen semakin tertata, serta masyarakat sudah mulai sadar akan perkembangan suatu zaman.¹

2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Desa Kemranggen?

(Wawancara dengan Bp. Pargono (Kades Kemranggen))

Berdirinya desa Kemranggen atas jasa para punggawa-punggawa nenek moyang dahulu. Asal-usun desa Kemranggen berawal dari nama-nama tokoh para nenek moyang yang awal mula membuka masing-masing dusun di desa Kemranggen yaitu, Kyai Mranggi (yang membuka dusun Krajan), Kyai Mandung (yang membuka dusun Lokabaya yang sekarang menjadi dusun Sawah Lor, sebagaimana dusun lain yang masuk daerah Desa Karanggedang), Kyai Gablog (yang membuka dusun Gablogan), Kyai Jembrok (yang membuka dusun Prupitan dulu, sekarang menjadi dusun Kali Gadung), Kyai Braja lumut (yang membuka dusun Balakan).²

3. Apa tujuan dilakukannya Tradisi Merti Desa?

(Wawancara dengan Bp. Ciptadi (Sekdes Kemranggen))

Dengan diadakannya Merti Desa setiap tiga tahun sekali ini, tentu tujuan yang paling utama adalah wujud syukur kepada *Gusti kang moho agung*. Atas limpahan rahmatnya sehingga Bumi Kemranggen *Gemah Ripah Loh jinawi tata karta Raharja* subur dan makmur. Hasil bumi melimpah, setiap tanaman yang ditanam bisa tumbuh dan menghasilkan. Selain wujud syukur juga sebagai sedekah/Shadaqah, untuk membersihkan dosa-dosa dan terhindar dari bahaya, balak apapun. Dengan sedekah tentu bagi kaum Muslim tahu, untuk membersihkan segala penyakit. Baik penyakit lahir maupun batin, maka dinamakan “Sedekah Bumi”. Merti Desa juga dalam rangka melestarikan tradisi yang telah

¹Wawancara Bp. Pargono (Kades Kemranggen) hari kamis tanggal 06 Februari 2020 jam 15.00 WIB dikediaman Rumahnya.

²Wawancara. Ki Priyo Widodo (Tokoh Masyarakat dan Dhalang wayang kulit) hari selasa tanggal 03 Februari 2020 jam 14.30 WIB. Dikediaman Rumahnya.

berlaku sejak dari nenek moyang. Supaya desa Kemranggen tidak lupa akan jati dirinya serta melestarikan nilai-nilai dari suatu budaya³.

4. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Merti Desa?

(Wawancara dengan Bp. Leto Setiyanto(Kadus III Kemranggen)

Persiapan untuk pelaksanaan dilakukan satu tahun sebelum pelaksanaan dengan membuat panitia dari pihak Desa. Setelah panitai telah terbentuk dari desa, kemudian membentuk kelompok dimasing-masing kelompok RT. Secara umum melihat yang sudah berlaku setiap kelompok beranggotakan 6-8 KK. Satu kelompok membuat satu *Ambeng* dengan diisi berbagai macam hasil bumi sesuai kesepakatan kelompok tersebut dalam menentukan apasaja yang akan diisikan kedalam *Ambeng*. Pada saat hari H pelaksanaan, *Ambeng* yang telah disiapkan kemudian dibawah ketempat/lapangan yang telah disiapkan panitia untuk dibagikan kepada para tamu undangan(tamu umum atau VIP) setelah prosesi ceremonial acara selesai⁴.

5. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Merti Desa ?

(Wawancara dengan Bp. Jemingun (Kadus I Kemranggen)

Pelaksanaan Tradisi Merti Desa ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dengan harapan dengan tiga tahun ini, masyarakat tidak terlalu terbebani faktor finansial. Karena, memang dalam mempersiapkan Tradisi Merti Desa ini, tidak mudah dan perlu biaya yang tidak sedikit. Dengan janka waktu tiga tahun, hasil-hasil bumi yang nantinya akan dipakai untuk *Ambeng* sudah siap. Masyarakat umum juga bisa mengumpulkan biaya agar beban tidak terlalu banyak⁵.

³Wawancara Bp Ciptadi (Sekdes Kemranggen) hari senin tanggal 10 Februari 2020 jam 09.00 WIB di Balai Desa.

⁴Wawancara Bp. Leto Setyanto (Kadus III Dusun Gablogan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2020 jam 10.30 WIB di Balai Desa.

⁵ Wawancara Bp. Jemingun (Kadus I Dusun Krajan, Desa Kemranggen) hari Senin tanggal 10 Februari 2010 jam 10.00 WIB di Balai Desa.

6. Adakah dampak dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa?

(Wawancara dengan Bp. Dwi Ratno (Ketua IPI Kemranggen)

Dampak dari pelaksanaan Tradisi Merti Desa ini secara umum sangat baik. Terbukti dengan akan diadakannya acara tiga tahunan ini, masyarakat sangat antusias dalam mencari pendapatan dan tentunya lebih semangat dalam mencari pendapatan. selain itu, terlepas dari sudut pandang mistik atau tidaknya. Bahwa, dengan adanya Merti Desa ini, desa Kemranggen menjadi subur makmur. Hasil bumi semakin melimpah dan hama-hama yang menyerang tanaman tumbuh-tumbuhan para petani semakin berkurang. Sehingga para petani semakin mudah dan nyaman. Adanya Merti Desa ini tentu juga sangat pengaruh terhadap hubungan social, antara beberapa elemen. Kalangan pemuda, kalangan sesepuh kalangan pejabat dan petani menjadi semakin terjalin. Hubungan antar desa semakin kuat terjalin dan antusias dalam rangka mensukseskan acara tersebut⁶

7. Bagaimana pandangan Masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa ?

(Wawancara dengan Ky. Sukron (tokoh Agama Kemranggen)

Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Merti Desa beraneka ragam jawaban ketika ditanya satu persatu. Jika dilihat secara umum sudah jelas sangat mendukung perjalanan pelaksanaan tersebut, terbukti stiap tiga tahun sekali masyarakat siap untuk melaksanakannya. Pandangan masyarakat yang berbeda-beda tentu dari beberapa sector yaitu, ekonomi, social, budaya, agama⁷.

⁶Wawancara Bp. Dwi Ratno (Ketia IPI *Ikatan Pemuda Islam* Kemranggen) hari Kamis tanggal 02 Januari 2020 jam 20.30 WIB dikediaman Rumahnya.

⁷Wawancara Bp. Ky. Sukron Ma'mun (Tokoh Agama Desa Kemranggen) hari Ahad tanggal 16 Februari 2020 jam 20.00 WIB dikediaman Rumahnya.

Lampiran 02

Foto Pelaksanaan Tradisi Merti Desa Tahun 2018



Prosesi pemanggangan



Proses membuat jenang



Pemasangan di Ambeng



Proses pengangkutan



Isi didalam Ambeng



Isi diluar Ambeng



Setelah dikemas rapi

Persiapan Kirab Budaya



Penerima Tamu Putra



Penerima Tamu Putri



Bupati Purworejo dan Wakil Bupati Purworejo
Sedang melihat dan berfoto didepan Ambeng A 01 Ingkung Terbanyak
(400 ekor panggang)



Pengepungan/Pembagian Ambeng
Oleh anggota kelompok masing-masing Ambeng
Kepada tamu undangan umum



Lampiran 03

Foto Wawancara



**Wawancara dengan Ki Priyo Widodo
(Dhalanag Wayang Kulit)**



Wawancara Dengan Ky. Sukron Ma'mun



Wawancara dengan Bp. Hadi(Kaur Umum)



Wawancara dengan Bp. Pairin (Warga Kemranggan)

Nomor : 079/PS-MIAI/III/2020

Yogyakarta, 23 Maret 2020

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

**Bapak Kepala Desa Kemranggen,
Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.**

di-

Purworejo.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Septian Fiktor Riyantoro

NIM : 17913119

Konsentrasi : Hukum Islam

adalah Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: **"TRADISI MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN BRUNO
DESA KEMRANGGEN

Alamat : Jl Tegal Binata No 1 Desa Kemranggen Kec. Bruno KP 54261
Web: <https://desakemranggen.com> , Email: pemdeskemranggen2012@gmail.com

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
NOMOR: 061 / 41 /2020

1. Kepala Desa Kemranggen Kec. Bruno Kab. Purworejo Dengan Ini Memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : Septian Fiktor Riyantoro
Nim : 17913119
Jurusan : HI (HUKUM ISLAM)
Fakultas : MAGISTER STUDI ISLAM FIAI UII
Universitas : UII (Universitas Islam Indonesia) YOGYAKARTA

2. Untuk Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyusunan Tesis Berlokasi Di Desa: Kemranggen Kec. Bruno Kab. Purworejo
3. Dengan Judul Tesis : **TRADIS MERTI DESA DI DESA KEMRANGGEN KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO DALAM PERSPEKTIF FIKIH BUDAYA**
4. Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian Ini Kami Berikan Kepada Yang Bersangkutan Untuk Dipergunakan Seperlunya.

KEMRANGGEN, 25 MARET 2020

KEPALA DESA

An Kepala Desa

Sekretariat Desa Kemranggen



(.....RIADI.....)



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : SEPTIAN FIKTOR RIYANTO NIM.: 17913119
Judul Tesis : Tradisi Merti Desa di Desa Kumpang,
Kecamatan Buno dalam perspektif nilai
kehidupan budaya
Konsentrasi : Ilmu Islam
Dosen Pembimbing : _____

| Bimbingan | Tgl. | Materi Bimbingan | Tanda tangan Pembimbing |
|-----------|-------|---|-------------------------|
| I | 15/2 | referensi proposal | |
| II | 22/05 | Pengantar dan motto, pedoman dan kerangka teoritis, p. daftar | |
| III | 26/05 | spes. daftar pustaka, pen- daftar diri, kontak layanan | |
| IV | 2/06 | Khusus Bab II akhir dan uraian kerangka teori di kard. ringkasan, pengisian sumber sumber tulisan arab | |
| V | 2/06 | acc | |
| | | | |
| | | | |



Terakreditasi "A"
SK BAN-PT No. 1694/BAN-PT/Akred/M/V/2017

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. Junanah, MIS



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
 Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : SEPTIAN FIKTOR RIYANTO NIM.: 17913119
 Judul Tesis : Tradisi Merti Dusa di Dsa Kumpang, Kecamatan Buno dalam perspektif nilai-nilai budaya.
 Konsentrasi : Tubruk Islam
 Dosen Pembimbing : _____

| Bimbingan | Tgl. | Materi Bimbingan | Tanda tangan Pembimbing |
|-----------|-------|--|-------------------------|
| I | 15/2 | referensi proposal | |
| II | 22/05 | Pengantar, motto, pedoman dan kerangka teoritis, p. daftar | |
| III | 26/05 | spes. daftar pustaka, pen. daftar isi, kaitan lainnya | |
| IV | 2/06 | Khusus Bab II akhir dan uraian kerangka teori di | |
| | | Kasus. Ringkasan, pengelompokan sumber tulisan arab | |
| V | 2/06 | acc | |
| | | | |
| | | | |



Terakreditasi "A"
 SK BAN-PT No. 1694/BAN-PT/Akred/M/V/2017

Yogyakarta,
 Mengetahui
 Ketua Program Studi

Dr. Junanah, MIS



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 48/Perpus/MIAI/VII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Septian Fiktor Riyantoro

Nomor Induk Mahasiswa : 17913119

Konsentrasi : Hukum Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Yurdani, M.Ag

Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII

Judul Tesis :

Tradisi Merti Desa Desa Kemranggen Kec. Bruno dalam Perspektif Fikih Budaya Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 18 **(delapan belas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 11 Juli 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

Tradisi Merti Desa di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo dalam perspektif Fikih Budaya.

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----|
| 1 | adoc.tips Internet Source | 2% |
| 2 | docobook.com Internet Source | 2% |
| 3 | jurnal.upi.edu Internet Source | 1% |
| 4 | www.jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | Submitted to Nguyen Tat Thanh University Student Paper | 1% |
| 6 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | menzour.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 8 | Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper | 1% |

| | | |
|----|--|----|
| 9 | jurnaliainpontianak.or.id Internet Source | 1% |
| 10 | journal.uinsgd.ac.id Internet Source | 1% |
| 11 | ejournal.stainparepare.ac.id Internet Source | 1% |
| 12 | issuu.com Internet Source | 1% |
| 13 | media.neliti.com Internet Source | 1% |
| 14 | www.scribd.com Internet Source | 1% |
| 15 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | 1% |
| 16 | Jurna Roszi, Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2018 Publication | 1% |
| 17 | jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source | 1% |
| 18 | repository.ar-raniry.ac.id Internet Source | 1% |

19

ejournal.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



CURRICULUM VITAE

Nama : Septian Fiktor Riyantoro, S.H
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 13 September 1994.
Alamat : Krajan, RT/RW 03/01, Kemranggen, Bruno, Purworejo.
No. Telp : 082325641058 (Wa)
Email : riyantoroseptian@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1999-2000 : TK Wulang Sunu
2000-2006 : SD.N. Kemranggen
2006-2009 : SMP PGRI 13 Bruno
2012 : SMK PKBN Lestari (Paket C)
2013-2017 : STAI An-Nawawi Purworejo
2018-2020 : PPs FIAI UII Yogyakarta

Pendidikan Non Formal

2012 s/d sekarang : Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Pengalaman Organisasi

2014-2016 : BEM STAI An-Nawawi Purworejo.
2015-2017 : Pengurus IPI (Ikatan Pemuda Islam) Kemranggen.
2016-2018 : Ketua Umum Himpunan KESAPP (Keluarga Santri Pondok Purworejo) Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.
2014-2017 : Ketua III Bidang Keagamaan PMII Komisariat An-Nawawi
2017-2018 : Ketua III Bidang Keagamaan PC PMII Purworejo
2019 s/d Sekarang : Pengurus Pondok Pesantren Putra An-Nawawi Berjan Purworejo.